



**PERALIHAN MATA PENCAHARIAN PARA PENDERES NIRA
DI DESA BUMISARI KECAMATAN BOJONGSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Diki Darmawan

NIM 3401416028

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PERALIHAN MATA PENCAHARIAN PARA PENDERES NIRA
DI DESA BUMISARI KECAMATAN BOJONGSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Diki Darmawan

NIM 3401416028

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

Pembimbing

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.
NIP : 196304041990032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Asmida Lathif, S.Th.I., M.Hum.

NIP : 19780527200812001

PENGESAHAN KELULUSAN


Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 19 Mei 2020


Penguji I


Dr. Atika Wijaya, S.AP. M.Si
NIP: 198405232008122002

Penguji II


Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP : 19780527200812001

Penguji III


Dr. Thriwarty Arzal, M.Si
NIP : 196304041990032001

Mengetahui

Rektor Universitas Negeri Semarang
Fakultas Ilmu Sosial

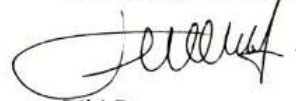


Dr. Afroh Solehatul Mustofa, M.A.
NIP : 196308021988031001

PERNYATAAN

Peneliti menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi Peralihan Mata Pencaharian Para *Penderes* Nira di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga adalah benar-benar karya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang tercantum dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah penulisan yang berlaku di Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Mei 2020



Diki Darmawan

NIM :3401416028

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al Insyirah, 5-6)
- Menghargai usaha seseorang walaupun hanya sebiji jagung

Persembahan

Teruntuk bapak, dan ibu yang selalu mengalirkan doa dan semangat.

Untuk keluarga besar SMAN 1 Kutasari dan teman-teman semua

Untuk teman-teman sengkatan sosant 16 dan teman-teman SeUNNES yang saya kenal

Untuk almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peralihan Mata Pencaharian Para Penderes Nira di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga”** dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini berhasil diselesaikan karena adanya dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini dan telah memberikan banyak pengarahan selama perkuliahan.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M. Hum., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan memberikan pengarahan dan materi saat perkuliahan.
4. Dr. Thriwaty Arsal, M.Si., Dosen Pembimbing dan sekaligus Dosen Wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.

5. Dr. Atika Wijaya, S.AP., M.Si. dan Asma Luthfi, S.Th.I., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun.
6. Endang Sulistyawati, S.E., Sekretaris Desa Bumisari yang telah memberikan akses untuk dapat melakukan penelitian di Desa Bumisari.
7. Almameter tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang
8. Teman teman seperbimbingan (Denday, Revany, Triana, Himma), Teman-teman seperjuangan khususnya Rombel 1 sosant 16 (Nilsky, Els, Khalda, Ibad, Fahriza, Wildan, Rifky, Panji, Firman, Henry, Wekaje dll) teman KKN, PPL, Kos dan semua yang saya kenal di unnes.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada semua pihak atas kebaikannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 15 Mei 2020

Penyusun

SARI

Darmawan, Diki. 2020. “*Peralihan Mata Pencaharian Para Penderes Nira di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga*” Skripsi. Jurusan Sosiologi & Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 93 halaman.

Kata Kunci : Gula Jawa, Masyarakat, Penderes, Peralihan

Masyarakat Desa Bumisari mayoritas bekerja pada sektor pertanian salah satunya yaitu pertanian gula kelapa. Desa Bumisari merupakan salah satu desa penghasil gula kelapa (gula jawa) di Kabupaten Purbalingga. Seiring dengan berjalannya waktu *penderes* mulai berhenti dan beralih profesi. Tujuan dalam penelitian untuk melihat fenomena peralihan mata pencaharian *penderes* nira pada produksi gula jawa di Desa Bumisari.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes* nira. Fokus dalam penelitian ini adalah terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes*. Penelitian ini dilakukan di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Proses pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *penderes* saat ini mengalami peralihan, ditandai dengan banyaknya *penderes* yang beralih profesi dan menganggap pekerjaan *menderes* beresiko tinggi. *Penderes* didominasi oleh kaum laki-laki dengan rentan usia 30 tahun sampai 60 tahun. Peralihan mata pencaharian *penderes* berdampak pada menurunnya *penderes*, hilangnya gotong royong yang terjadi dalam keluarga, perubahan perilaku *menderes*, pekerjaan *menderes* dianggap tidak bergengsi, dan perempuan mencari nafkah

Masyarakat diharapkan mampu menjaga kelestarian *penderes*, karena pekerjaan tersebut merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Selain masyarakat pemerintah harus dapat mendukung mata pencharaian *penderes* untuk dapat tetap berkembang dan maju di era saat ini. Semakin berkurangnya *penderes* mengakibatkan penerus *penderes* mulai langka, pemerintah desa mungkin dapat membukakan akses untuk pembuatan perlindungan peralatan *penderes* agar peminatnya tidak semakin berkurang dan produksi gula jawa tetap ada di masa yang akan datang.

ABSTRACT

Darmawan, Diki. 2020. “*Transition of Livelihoods of the Penderes Nira in Bumisari Village, Bojongsari District, Purbalingga Regency.*”. Final Project. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 93 pages.

Keyword: Palm Sugar, Community, Penderes, Transition

The people of Bumisari Village like to work in the agricultural sector. One of them is coconut sugar farming. Bumisari Village is one of the villages producing coconut sugar in Purbalingga Regency. As time went by the penderes began to stop and switch professions. The purpose of this study was to look at the phenomenon of transition of livelihoods nira penderes in the production of Javanese sugar in Bumisari Village.

This research is a qualitative research by describing phenomena that occur in the community related to the transition of livelihoods of *penderes* nira. The focus in this research is related to the transition of livelihoods of penderes nira. This research was conducted in the village of Bumisari, Bojongsari District, Purbalingga Regency. The process of collecting data is done by observation, interviews, documentation and literature study. The process of collecting data is done by observation, interviews, documentation and literature study

The results of the study indicate that the current of penderes experiencing a transition, marked by the large number of penderes who have switched professions and considers the occupation to be high risk. Penderes is dominated by men with a vulnerable age of 30 years to 60 years, while the younger generation is not interested in becoming a penderes. The transition of the livelihoods of the penderes has an impact of the penderes, the loss of mutual cooperation that occurs in the family, changes in the behavior of the meness, the work of the manager is considered not prestigious, and woman make a living.

The community is expected to be able to maintain the sustainability of the penderes, because the work is a legacy of ancestors carried on from generation to generation. In addition to the community, the government must be able to support the beneficiary's to livelihoods be able to keep developing and advancing in the current era. As more and less deseeds lead to scarcer successors becoming scarce, the village government may be able to open access to the manufacture of protective equipment so that demand is not reduced and the production of palm sugar remains in the future.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR BAGAN1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Dasar Penelitian	21
B. Lokasi Penelitian	21
C. Fokus Penelitian	22
D. Sumber Data Penelitian.....	22
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	25

F. Validitas Data	27
G. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
1. Kondisi Geografis Desa Bumisari.....	31
2. Jumlah Penduduk Desa Bumisari	34
3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bumisari.....	35
4. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bumisari.....	38
B. Proses Produksi Gula Jawa di Desa Bumisari.....	42
1. Pengambilan Air Nira.....	42
2. Penyaringan Air Nira.....	45
3. Perebusan Air Nira.....	46
4. Pengadukan Air Nira.....	47
5. Pencetakan Air Nira.....	48
6. Pengemasan.....	49
C. Penyebab Peralihan Mata Pencaharian Para <i>Penderes</i> di Desa Bumisari .	50
1. Faktor Usia.....	50
2. Resiko Tinggi.....	53
3. Penderes Beralih Profesi Ke Bidang Lain.....	57
4. Merantau Keluar Kota.....	61
5. Hasil yang Diperoleh Kurang Mencukupi Kebutuhan.....	61
6. Penderes Tidak Memiliki Lahan.....	62
D. Dampak Peralihan Mata Pencaharian Para <i>Penderes</i>	70
1. Jumlah Penderes Semakin Menurun.....	70
2. Perubahan Perilaku Menderes.....	70

3. Masyarakat Gengsi Menjadi Penderes.....	72
4. Hilangnya Pembagian Kerja.....	73
5. Berkurangnya Produksi gula Jawa73.....	74
6. Berhentinya Penderes Mengakibatkan Perempuan Mencari Nafkah....	76
BAB V PENUTUP.....	78
A.Simpulan.....	78
B. Saran.....	79
Daftar Pustaka	80
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Utama.....	23
Tabel 2. Informan Pendukung.....	24
Tabel 3. Waktu Wawancara.....	26
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	35
Tabel 5. <i>Penderes</i> Desa Bumisari yang beralih profesi.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Bumisari.....	33
Gambar 2. Pohon kelapa di Desa Bumisari.....	40
Gambar 3. Penderes Mengambil Air Nira.....	43
Gambar 4. Air Nira Sebelum di Saring.....	45
Gambar 5. Perebusan Air Nira.....	46
Gambar 6. Pengadukan Air Nira.....	47
Gambar 7. Pencetakan Menjadi Gula Jawa.....	48
Gambar 8. Pengemasan Gula Jawa.....	49
Gambar 9. Pijakan untuk Memanjat Pohon.....	55
Gambar 10. Bapak Mulyani <i>penderes</i> Usia 67 tahun.....	58
Gambar 11. Motor Penderes untuk Membawa Air Nira.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	85
Lampiran 2: Instrumen Wawancara.....	86
Lampiran 3: Dokumentasi.....	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	19
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang dengan keberagaman masyarakat yang tersebar dalam lima pulau besar. Kekayaan alam Indonesia yang melimpah dan banyak masyarakat Indonesia yang berminatpencapaian sebagai petani, menjadikan Indonesia sebagai negara agraris (Tunjung, 2010). Hal itu dikarenakan tanah di Indonesia sangat subur yang mendukung aktivitas pengolahan tanah, salah satunya adalah untuk pertanian.

Potensi alam Indonesia memberikan potensi yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian. Menurut Sunarko (2003), pertanian diartikan sebagai sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman atau hewan. Pertumbuhan hewan diantaranya adalah ternak sapi, kambing, ayam, dan lain sebagainya. Pertanian yang menggunakan tanaman di Indonesia diantaranya adalah padi, singkong, tebu, kelapa, dan lain sebagainya. Salah satu hasil pertanian yang sering dipakai masyarakat Indonesia adalah gula merah atau sebagian masyarakat menyebutnya dengan gula jawa khususnya untuk masyarakat Jawa.

Proses produksi gula jawa merupakan salah satu bentuk memanfaatkan hasil pertanian, proses pembuatan gula kelapa sendiri memanfaatkan air nira sebagai bahan dasar untuk pembuatan gula. Air nira

diperoleh dari pohon kelapa yang disadap oleh *penderes*. Nira kelapa atau aren sangat berpotensi untuk dijadikan gula karena nira tersebut mengandung komponen gula yang dominan dalam bentuk sukrosa (Joseph dkk, 2012). Kegiatan pengambilan air nira di pohon kelapa disebut dengan *nderes* oleh masyarakat setempat, untuk melakukan *nderes* masyarakat harus memanjat pohon dan mendiamkan *pongkor* (wadah untuk nira) diatas pohon selama satu malam atau kurang lebih dua belas jam.

Desa Bumisari merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Bojongsari, kabupaten Purbalingga. Desa Bumisari merupakan salah satu desa penghasil gula jawa di Kabupaten Purbalingga. Letaknya yang di bawah kaki gunung Slamet menjadikan Desa Bumisari memiliki potensi pertanian yang baik. Produksi gula jawa merupakan hasil dari pertanian dengan memanfaatkan pohon kelapa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018) lahan di desa Bumisari terdapat pertanian sawah non irigasi seluas 39,59 Ha. Berdasarkan data BPS luas pertanian non sawah seluas 660,45 Ha. Luas pertanian non sawah tersebut ternyata paling luas di kecamatan Bojongsari. Walaupun luas pertanian sawah hanya sedikit di desa Bumisari banyak ditanami singkong, albasia, kelapa dan tanaman non sawah lainnya.

Mayoritas masyarakat desa Bumisari bermata pencaharian sebagai petani salah satunya yaitu petani gula kelapa sehingga banyak dijumpai produksi gula jawa di desa tersebut. Menurut data pelaku industri dan

menengah (2017) menunjukkan mayoritas masyarakat desa Bumisari bermata pencaharian sebagai *penderes*. Tidak semua *penderes* memiliki lahan atau pohon kelapa sendiri untuk di *deres*. Biasanya *penderes* *menderes* dari lahan pohon kelapa milik orang lain. *Penderes* juga harus berbagi hasil dengan pemilik lahan pohon kelapa. Para *penderes* biasanya menjual hasil produksi gula kepada juragan atau pengepul untuk didistribusikan ke luar kota.

Pohon kelapa merupakan salah satu potensi alam di desa Bumisari yang diproduksi sebagai gula jawa, namun banyak masyarakat yang kurang berminat dan beralih profesi tidak melakukan kegiatan produksi gula atau mengambil nira yang biasanya disebut sebagai *penderes*. Selain itu pekerjaan menjadi *penderes* juga memiliki resiko yang sangat tinggi. Menurut Anugerah (2017) terdapat sebuah kisah *penderes* nira yang mengalami kecelakaan akibat *nderes*. Kejadian tersebut terjadi di Banyumas, akibat dari jatuh dari pohon kelapa tersebut *penderes* tersebut mengalami cacat, sehingga *penederes* tersebut beralih profesi menjadi pengrajin peti kayu.

Dahulu seringkali dijumpai *penderes* usia belasan tahun bahkan terdapat anak-anak. Bagi anak-anak yang sekolah melakukan *nderes* setelah pulang sekolah atau pada sore hari. Adanya pembagian tugas antara anak dan bapak. Ketika anak belum dapat memanjat pohon kelapa, maka tugas dari anak tersebut hanya membawakan *pongkor* (tempat air nira). Pekerjaan *nderes* sendiri merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Karena *nderes* merupakan sumber mata pencaharian yang dapat dilakukan oleh

masyarakat sekitar. Jarang dijumpai lahan persawahan di desa Bumisari, mayoritas lahan ditanami pohon kelapa, singkong, dan albasia (bisika).

Dahulu *penderes* di desa Bumisari sangat banyak mulai dari usia muda hingga usia tua. Seiring dengan perkembangan zaman para *penderes* mulai menurun dan beralih profesi khususnya pada usia muda. *Penderes* usia tua juga sudah mulai berhenti melakukan *nderes* karena *penderes* sudah tidak kuat untuk memanjat pohon kelapa, sehingga dengan terpaksa beralih profesi. *Penderes* yang awalnya menjadi *penderes* dan sekarang sudah tidak melakukan lagi, *penderes* beralih profesi menjadi buruh cangkul, pedagang dan pekerjaan lainnya. Banyak masyarakat lebih memilih merantau ke luar kota seperti Jakarta dan kota besar lainnya untuk mencari pekerjaan dan menempuh pendidikan.

Seiring dengan berjalanya waktu peminat *penderes* nira mulai berkurang, banyak anak *penderes* yang tidak meneruskan usaha menjadi *penderes*. Bahkan *penderes* aktif juga banyak yang beralih profesi, karena sudah tidak kuat *menderes* sehingga produksi yang diperoleh sedikit selain itu hasil yang didapat tidak sebanding dengan resiko yang ada. Pemilik lahan pohon kelapa saat ini sangat bergantung terhadap *penderes* dimana jumlah *penderes* saat ini sudah tidak sebanyak dahulu. Saat dahulu *penderes* yang membutuhkan pekerjaan tersebut, namun saat ini pemilik lahan lebih membutuhkan adanya *penderes*.

Penderes saat ini banyak yang beralih profesi dan meninggalkan pekerjaan menjadi *penderes*. Peralihan profesi para *penderes* tidak dibarengi dengan *penderes* baru atau *penderes* yang menggantikan. Banyak *penderes* dan masyarakat sekitar di Desa Bumisari yang lebih memilih bekerja dalam sektor lain seperti industri maupun merantau ke luar kota seperti Jakarta dan kota besar lainnya. Sehingga pekerjaan *penderes* mengalami penurunan. Hal ini menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi peralihan mata pencaharian para *penderes* nira di Desa Bumisari?
2. Bagaimana dampak peralihan mata pencaharian para *penderes* nira pada perilaku sosial budaya masyarakat di Desa Bumisari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peralihan mata pencaharian para *penderes* nira di Desa Bumisari
2. Untuk mengetahui dampak peralihan mata pencaharian para *penderes* nira pada perilaku sosial budaya masyarakat di desa Bumiasari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka untuk ilmu Sosiologi dan Antropologi pada khususnya, yaitu untuk mata kuliah perubahan sosial.
- b. Hasil ini penelitian ini mampu memperkuat materi terkait Perubahan Sosial di SMA kelas XII, Sub bab Perubahan Sosial dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial di Masyarakat.
- c. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti yang akan datang mengenai peralihan mata pencaharian *penderes* nira bagi yang ingin mengkaji.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan kondisi bagaimana melihat fenomena pergeseran minat dalam meneruskan warisan pekerjaan nenek moyang yaitu *nderes*.
- b. Menjadi perbandingan bagi yang akan melakukan penelitian serupa dalam waktu yang akan datang, serta dapat menambah pengetahuan bagi peneliti.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang peralihan mata pencaharian *penderes*.

E. Batasan Istilah

1. Peralihan

Peralihan disini terkait dengan perpindahan pekerjaan *penderes* nira ke bidang atau sektor lain. *Penderes* yang beralih mengharapkan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan tidak beresiko tinggi.

2. Penderes

Penyadap dalam *nderes* ini lebih ke dalam menyadap nira. Menurut Supomo (2007) proses *menderes* nira kelapa dimulai dengan petani penderes memanjat pohon kelapa, kemudian memotong manggar untuk dipasang bumbung (potong ruas bumbung) agar niranya mengalir ke dalam bumbung.

3. Nira

Menurut Pratama, dkk (2015) nira kelapa merupakan salah satu bagian dari tanaman kelapa yang banyak dikembangkan sebagai gula kelapa. Menurut Baharuddin (2007) nira merupakan cairan yang manis yang diperoleh dari air perasan batang atau getah tandan bunga tanaman seperti tebu, sorgum, maple, siwalan, bunga dahlia dan tanaman dari keluarga palma seperti aren, kelapa, nipah, sagu, kurma, dan sebagainya. Menurut Mashud (2014) nira merupakan cairan bening yang terdapat dalam tandan kelapa yang belum dibuka.

4. Mata pencaharian

Menurut Koentjaraningrat (2009) mata pencaharian merupakan salah satu bagian dari unsur-unsur kebudayaan. Mata pencaharian sebagai suatu pekerjaan pokok guna memenuhi kebutuhan hidup manusia (Prambudi, 2010).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian Terdahulu

1. Peralihan mata pencaharian

Penelitian yang dilakukan oleh Prambudi (2010) tentang perubahan mata pencaharian masyarakat yang disebabkan karena adanya Tambang Timah Inkonvensional. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat beralih dari sektor perkebunan ke sektor pertambangan. Jadinya dalam penelitian tersebut adanya perubahan mata pencaharian dari sektor perkebunan yang beralih menjadi sektor pertambangan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang peralihan mata pencaharian. Perbedaannya adalah penelitian tersebut terjadi perubahan mata pencaharian karena adanya Tambang Timah Konvensional. Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih ke peralihan mata pencaharian dari *penderes* ke sektor industri dan menjadi perantauan serta bidang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2013) membahas tentang peralihan mata pencaharian yang diakibatkan adanya perubahan iklim. Masyarakat yang sebelumnya bermata pencaharian sebagai petani tambak beralih ke matapencaharian yang lain. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana transformasi matapencaharian masyarakat. Penelitian tersebut memiliki persamaan tentang peralihan mata pencaharian, yang membedakan yaitu penelitian tersebut terjadi perubahan mata pencaharian karena perubahan iklim.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2018) melihat tentang bagaimana faktor penyebab perubahan mata pencaharian yang awalnya masyarakat petani kopi berubah menjadi petani sayuran. Kasus tersebut terjadi di desa Tiga Jaya, kecamatan Sekincau, kabupaten Lampung Barat. Salah satu penyebab dari perubahan mata pencaharian tersebut yaitu harga kopi yang semakin rendah, lahan kopi yang mulai menyempit. Penelitian tersebut memiliki persamaan tentang peralihan mata pencaharian, sedangkan perbedaannya penelitian tersebut terjadi peralihan mata pencaharian dari petani kopi menjadi petani sayuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015) mengkaji tentang peralihan mata pencaharian dari sektor nelayan ke penambang emas ilegal. Peralihan mata pencaharian tersebut berdampak pada mobilitas sosial masyarakat sekitar. Persamaan penelitian tersebut yaitu tentang peralihan mata pencaharian. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian tersebut adanya peralihan mata pencaharian dari sektor nelayan ke penambang emas ilegal yang mengakibatkan adanya mobilitas sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumastuti (2015) mengenai strategi petani untuk dapat mengantisipasi perubahan iklim yang terjadi kapanpun. Penelitian ini bertujuan untuk pemberdayaan petani agar dapat mengantisipasi perubahan iklim yang terjadi sehingga tidak mempengaruhi hasil produksi dan faktor lainnya seperti peralihan mata pencaharian petani. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu tentang pertanian, yang membedakan penelitian peneliti tentang peralihan mata pencaharian *penderes* nira gula kelapa.

Informasi yang didapat peneliti dari beberapa kajian pustaka terkait peralihan mata pencaharian masyarakat terjadi karena beberapa hal. Pertama peralihan mata pencaharian yang diakibatkan adanya tambang baru, adanya tambang tersebut mengakibatkan masyarakat beralih mata pencaharian dari sektor perkebunan menjadi pertambangan. Adanya tambang menjadikan masyarakat lebih berminat dengan pekerjaan tersebut dan meninggalkan pekerjaan lama. Kedua peralihan mata pencaharian masyarakat selain diakibatkan oleh adanya tambang baru juga diakibatkan adanya perubahan iklim, salah satunya yaitu nelayan yang tidak bisa melaut karena iklim yang kurang bersahabat.

Kesimpulan dari beberapa kajian penelitian diatas bahwasanya peralihan mata pencaharian merupakan suatu perpindahan pekerjaan atau kegiatan masyarakat dari bidang tertentu ke bidang atau sektor lain. Peralihan mata pencaharian dari suatu bidang atau sektor diharapkan memperoleh suatu hal yang lebih baik, selain itu perpindahan mata pencaharian dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan alam yang terjadi.

2. Petani kelapa (*Penderes*) dan nira

Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari (2018) mengkaji tentang kondisi ekonomi petani gula kelapa dan faktor yang mempengaruhi produksi gula kelapa. Penelitian tersebut dilakukan di desa Pengalusan, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang petani gula kelapa (*penderes*). Perbedaanya dalam

penelitian tersebut lebih melihat ke dalam sudut pandang ekonomi, sedangkan penelitian peneliti lebih ke dalam peralihan mata pencaharian petani gula kelapa.

Deswiniyanti, dkk (2017) penelitian yang mengkaji tentang pelatihan petani gula aren di kabupaten Tabanan. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pelatihan terhadap petani gula, mulai dari pengolahan hingga pengemasan serta pemberian merek. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang petani gula, yang membedakan dengan peneliti yaitu penelitian tersebut lebih ke penelitian tindakan untuk memberikan pelatihan terhadap petani gula, sedangkan penelitian peneliti mengenai peralihan mata pencaharian petani gula jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suratinojo (2014) penelitian yang mengkaji tentang ekonomi rumah petani kelapa yang berada di Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji kondisi ekonomi rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara serta melihat pendapatan yang didapat dari petani kelapa. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang petani kelapa, sedangkan yang membedakan adalah fokus penelitian tersebut yaitu melihat kondisi ekonomi petani kelapa dan untuk penelitian peneliti berfokus pada peralihan mata pencaharian para *penderes* nira kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mashud & Yulianus (2014) mengkaji tentang nira kelapa. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan kultivar kelapa Genjah dengan produktifitas nira yang tinggi dengan mutu yang baik. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang nira, yang membedakan fokus

penelitian tersebut tentang produktifitas nira untuk kelapa Genjah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan peralihan mata pencaharian para *penderes* nira kelapa.

Kesimpulan dari beberapa kajian penelitian diatas bahwa petani kelapa merupakan seseorang yang mengolah hasil pertanian pohon kelapa untuk diproduksi menjadi produk atau bahan makan. Pengolahan hasil pertanian pohon kelapa yaitu pengolahan air nira menjadi gula jawa atau gula kelapa. Proses pengolahan tersebut petani mengharapkan keuntungan dan inovasi yang baik agar keberadaan gula kelapa tetap ada.

3. Produksi gula dan pemanfaatan air nira

Penelitian yang dilakukan oleh Radam, dkk (2015) penelitian tersebut mengkaji tentang pengolahan gula aren. Dimana tujuan peneliti dalam penelitian tersebut ingin mengetahui kontribusi dan pendapatan masyarakat dalam pembuatan gula aren. Objek dalam penelitian tersebut yaitu gula aren. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang gula. Perbedaanya penelitian tersebut lebih fokus terhadap produksi gula aren dan bagaimana kontribusi dan pendapatan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti lebih pada peralihan mata pencaharian para *penderes*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembang, dkk (2012) penelitian tersebut mengkaji tentang penggunaan nira sebagai bahan yang digunakan untuk pengembangan roti. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui efektifitas

penggunaan nira sebagai bahan untuk pengembangan adonan roti. Persamaan dengan penelitian penelitian peneliti yaitu membahas tentang nira. Perbedaan dengan penelitian penelitian peneliti penelitian tersebut mengkaji tentang manfaat nira untuk pengembangan adonan roti, sedangkan penelitian peneliti lebih ke peralihan mata pencaharian para *penderes* nira kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin, dkk (2007) penelitian yang membahas tentang pemanfaatan nira yang digunakan untuk memproduksi gula kristal. Penelitian tersebut mengkaji tentang pengolahan gula kristal dengan memanfaatkan nira. Persamaan dengan penelitian penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang nira. Perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada pengolahan nira untuk dijadikan gula kristal, sedangkan penelitian peneliti lebih ke peralihan mata pencaharian para *penderes* nira.

Penelitian yang dilakukan oleh Haisya, dkk (2011) penelitian tersebut mengkaji mengenai pemanfaatan gula aren yang digunakan sebagai pengganti bahan bakar. Penelitian tersebut mengeksplorasi potensi pengembangan gula aren Siwalan untuk dikonversi menjadi bioethanol sebagai sumber energi terbarukan melalui proses fermentasi dan permininan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang gula, sedangkan untuk perbedaannya penelitian tersebut lebih berfokus pada pemanfaatan gula sebagai bahan bakar kebaruan dan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai peralihan mata pencaharian para *penderes* nira kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyowati, dkk (2015) penelitian yang mengkaji tentang pengembangan gula aren yang berada di Kendal. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu tentang produksi gula aren dan pendistribusiannya serta alternatif pengembangan agroindustri gula aren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang gula, yang membedakan adalah fokus dari penelitian tersebut mengenai pengembangan gula aren, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada peralihan mata pencaharian para *penderes* nira kelapa pada produksi gula.

Penelitian yang dilakukan oleh Atmoko (2017) yang mengkaji tentang pengembangan gula aren yang berada di kabupaten Purworejo. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis produksi gula aren dan pemasarannya, serta menganalisis tentang fluktuasi harga serta jenis pasar. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang gula, yang membedakan adalah fokus dari penelitian tersebut yaitu pengembangan produksi gula aren, sedangkan penelitian peneliti tentang peralihan mata pencaharian para *penderes* nira kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumanto (2016) penelitian yang mengkaji mengenai pengembangan industri aren untuk dapat mendukung swasembada gula nasional. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peluang dalam industri gula aren untuk menunjang swasembada gula nasional. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang gula, yang membedakan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian tersebut berfokus pada industri gula aren untuk meningkatkan gula nasional, sedangkan penelitian

peneliti berfokus pada peralihan mata pencaharian para *penderes* nira pada produksi gula kelapa.

Kesimpulan yang didapat dari beberapa kajian di atas bahwa dalam produksi gula merupakan suatu inovasi masyarakat dalam mengolah hasil pertanian khususnya pertanian pohon kelapa. Pertanian sendiri merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Proses pengolahan dan pemanfaatan nira tersebut merupakan salah satu cara masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara dan tradisi secara turun temurun.

4. Pertahanan Petani

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2018) penelitian ini mengkaji tentang upaya untuk memikat para generasi muda agar tidak beralih ke sektor non pertanian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menurangi pergeseran angkatan kerja muda dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Hasil penelitian dalam penelitian tersebut partisipasi generasi muda mengalami penurunan dalam sektor pertanian. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu terkait dengan pertanian, yang membedakan adalah penelitian peneliti terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes* nira kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakelius (1999) yang mengkaji tentang koperasi petani yang berada di Swedia. Dalam penelitian tersebut memaparkan tentang perbedaan pandangan antara petani muda dan petani tua. Petani muda menganggap koperasi petani untuk mendapatkan keuntungan ekonomi sedangkan

petani tua mengaggap koperasi petani untuk meningkatkan solidaritas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang petani, yang membedakan adalah kajian penelitian tersebut terkait dengan pandangan koperasi tani, sedangkan penelitian penelitan terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes* nira kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Carbone & Subiolti (2008) penelitian tersebut mengkaji tentang pergantian generasi petani, yaitu generasi muda. Permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu menekankan ikatan antara insentif ekonomi untuk petani muda dan proses diversifikasi pertanian. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji tentang petani, yang membedakan penelitian tersebut lebih ke upaya meningkatkan petani muda, sedangkan penelitan peneliti berfokus pada peralihan mata pencaharian *penderes* nira terhadap produksi pertanian gula kelapa.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams (2012) penelitian yang mengkaji tentang dana untuk petani muda. Tujuan dalam penelitian untuk meningkatkan kewirausahaan petani muda selain itu untuk mengeksploasi dan menjelaskan pengalaman terkait strategi pengembangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji petani, yang membedakan fokus dari penelitian tersebut lebih dana untuk petani muda, sedangkan penelitian peneliti tentang peralihan mata pencaharian *penderes* nira kelapa.

Kesimpulanya dari beberapa kajian di atas bahwa pertanian harus dipertahankan oleh masyarakat melalui generasi muda untuk tetap

mempertahankan adanya pertanian, pemuda menjadi salah satu generasi yang melanjutkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Para generasi muda diharapkan dapat mampu mengolah sumber daya alam yang ada agar keberadaannya tetap ada dan lestari. Beberapa kajian yang didapat peneliti di atas diharapkan para generasi diarahkan untuk tertarik dengan pekerjaan pertanian.

B. Landasan Teori

1. Teori Pilihan Rasional

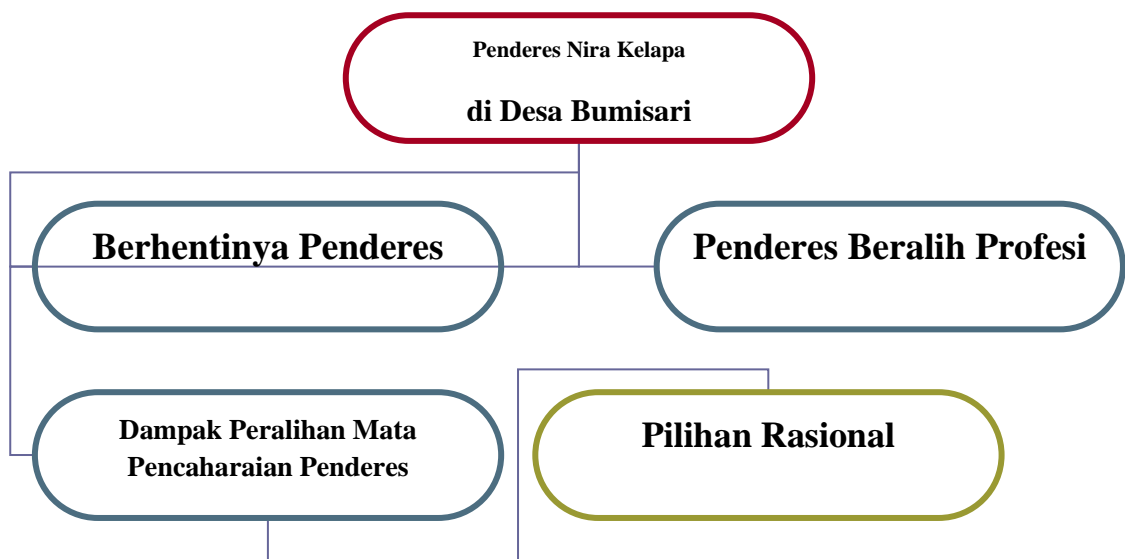
Pilihan rasional dikaitkan dengan segala sesuatu yang mendominasi dalam sebuah sektor ekonomi (Wirawan, 2012:19). Para *penderes* nira kelapa yang berhenti dan beralih profesi menjadikan *penderes* nira didominasi oleh usia tua atau usia bapak-bapak di atas tiga puluh tahun. Selain itu tindakan rasional seseorang tidak dapat diukur dari sudut pandang orang lain akan tetapi dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut (Coleman dalam Hariyanto, 2014).

Menurut Coleman bahwa teori pilihan rasional ini pada dasarnya merupakan suatu tindakan perseorangan yang mengarah pada sesuatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Coleman dalam Ritzer, 2008). Setiap individu memiliki pilihan dan tujuan yang ingin dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Setiap orang memiliki tujuan dan keinginan yang beragam. Keinginan individu sendiri biasanya didasari atau dorongan suatu keadaan dan sebuah alasan. Mata pencaharian *penderes* merupakan salah satu pekerjaan yang memiliki resiko tinggi dan mempertaruhkan nyawa.

Pilihan menjadi seorang *penderes* merupakan pilihan masyarakat atas keadaan yang ada untuk menetap dan meninggalkan menjadi *penderes* nira.

Teori pilihan rasional bermula dengan maksud atau tujuan sang aktor, pada dasarnya pilihan tersebut harus memperhitungkan dua pembatas. Dua pembatas itu adalah kelangkaan sumber daya, seseorang yang memiliki sumber daya akan mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akan tetapi, seseorang yang memiliki sumber daya sedikit akan kesulitan untuk melakukan pencapaian tujuan (Ritzer, 2012). Pada dasarnya seseorang yang memiliki sumber daya akan mudah untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

2. Kerangka Berpikir



Bagan 1 : Kerangka Berpikir

Berdasarkan bagan pada kerangka berpikir diatas, peneliti berusaha untuk meneliti tentang *penderes* nira kelapa di desa Bumisari yang mengalami

peralihan mata pencaharian. Masyarakat Desa Bumisari mayoritas bekerja pada sektor pertanian salah satunya pertanian gula kelapa. *Penderes* gula kelapa di desa Bumisari saat ini sudah mulai berkurang dan beralih profesi, peneliti berminat untuk meneliti fenomena tersebut. Peneliti ingin mencari tahu terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes* yang terjadi di desa Bumisari. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional, untuk melihat tindakan individu dalam menentukan suatu pilihan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Peneliti berusaha menggambarkan *penderes* gula kelapa di Desa Bumisari dengan melihat fenomena yang terjadi terkait peralihan mata pencaharian *penderes* saat ini. Beralihnya *penderes* berdampak pada masyarakat. Peneliti melihat banyak *penderes* yang beralih profesi dan meninggalkan pekerjaan menjadi *penderes* kelapa. Proses produksi gula kelapa di Desa Bumisari masih menggunakan cara yang tradisional. Peneliti mengkaji fenomena tersebut dengan menggunakan teori pilihan rasional dari Coleman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan melihat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yaitu tentang peralihan mata pencaharian *penderes* nira pada produksi gula jawa di desa Bumisari. Dimana peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada masyarakat tersebut. Penelitian digambarkan secara deskripsi dan disusun berdasarkan sistematika dan kaidah dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Lasa, 2009:207). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2017).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Desa Bumisari merupakan salah desa penghasil gula jawa di Kabupaten Purbalingga. Desa Bumisari dikenal dengan produksi gula jawa dari pohon kelapa. Peneliti melakukan penelitian tersebut karena saat ini melihat banyak *penderes* yang berhenti dan beralih profesi.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peralihan mata pencaharian para *penderes* nira di Desa Bumisari, dimana saat ini sudah mulai banyak *penderes* yang berhenti dan banyak *penderes* yang beralih profesi. Banyaknya *penderes* yang berhenti dan beralih profesi menjadikan pekerjaan menderes mulai menurun di Desa Bumisari. Masyarakat Desa Bumisari saat ini lebih memilih merantau atau menjadi buruh pabrik dan pekerjaan lainnya dibanding menjadi *penderes*.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini selain menggunakan data primer yaitu melakukan wawancara dan observasi langsung, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari buku dan jurnal yang terkait.

1. Data primer

Data primer menurut Sugiyono (2010:62) merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara secara langsung kepada informan. Subjek dalam penelitian ini yaitu terkait dengan *penderes* yang masih bertahan, *penderes* yang berhenti dan beralih profesi. Data primer diperoleh secara langsung dengan melalui wawancara terhadap *penderes* dan masyarakat Desa Bumisari, selain itu data primer juga diperoleh melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti.

Tabel 1. Informan Utama

No	Nama Informan	L/P	Usia	Pekerjaan
1	Mulyani	L	67 tahun	Penderes kelapa
2	Sodiq	L	40 tahun	Penderes kelapa
3	Arda Eko	L	39 tahun	Penderes Kelapa
4	Suwitno	L	50 tahun	Penderes kelapa
5	Ratno	L	35 tahun	Penderes kelapa
6	Rimin	L	30 tahun	Penderes Kelapa
7	Kuswanto	L	50 tahun	Pedagang

Sumber data informan Februari 2020

Berdasarkan Tabel 1 informan utama tersebut dipilih berdasarkan pemberitahuan dari informan kunci. Informan utama diatas dipilih karena informan tersebut dapat memberikan informasi terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes*, selain itu informan tersebut juga memberikan informasi terkait dengan proses pembuatan gula kelapa atau jawa yang masih menggunakan cara tradisional. Infroman diatas dipilih sebagai informan utama karena peneliti ingin melihat terkait kondisi *penderes* nira kelapa saat ini yang berhenti dan beralih profesi. Peneliti juga ingin mengetahui para *penderes* yang masih bertahan di tengah era modern saat ini. Penentuan informan utama peneliti menggunakan teknik *snowball* sampling. *Snowball* sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi (Nurdiani, 2014). Informasi yang didapat melalui informan kunci yang mengetahui terkait dengan kondisi *penderes* di Desa Bumisari. Informan kunci disini yaitu sekretaris Desa Bumisari yang memberikan

informasi terkait dengan banyaknya *penderes* yang berhenti dan beralih profesi.

Tabel 2. Informan Pendukung

No	Nama Informan	L/P	usia	Pekerjaan
1	Toyibi Hadi W.	L	80 tahun	Pensiunan Guru
2	Karyo	L	45 tahun	Pedagang
3	Rudi Priatno	L	50 tahun	Pedagang
4	Kusniah	P	49 tahun	Pedagang
5	Endang Sulistyawati	P	46 tahun	Sekretaris Desa

Informan pendukung dipilih karena informan tersebut dapat memberikan data atau informasi tambahan terkait kondisi *penderes* dan peralihan mata pencaharian para *penderes* yang terjadi di Desa Bumisari saat ini. Informan pada Tabel 2 terdapat pemilik lahan pohon kelapa, tokoh masyarakat serta *pengepul* (juragan yang membeli gula jawa untuk didistribusikan) gula jawa.

2. Data sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2010:62) merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu melalui orang lain atau melalui dokumen seperti buku atau jurnal. Data sekunder diambil dari buku serta jurnal yang relevan dengan kajian penelitian peneliti terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes* nira.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung tanpa sumber perantara, seperti observasi lapangan, wawancara, dan lainnya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal dan lainnya.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi dengan melihat fenomena yang terjadi terkait dengan *penderes* gula kelapa di Desa Bumisari. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat kondisi *penderes* saat ini. *Penderes* saat ini di dominasi oleh kaum bapak-bapak. Observasi dilakukan pada tanggal 10 Februari 2020 sampai 28 Februari dengan mengamati *penderes* di lahan saat pengambilan nira. Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung terjun atau turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2014). Peneliti melakukan observasi dengan menyusuri lahan pohon kelapa, saat observasi peneliti menjumpai *penderes* yang sedang memanjat pohon kelapa. Peneliti bertanya kepada *penderes* setelah turun dari pohon kelapa untuk mengambil nira. Peneliti menjumpai *penderes* langsung di lahan saat *penderes* sedang melakukan pengambilan air nira.

Tabel 3. Waktu wawancara

No	Nama	Pekerjaan	Waktu Wawancara
1	Endang Sulistyawati	Sekretaris Desa	16 Januari 2020
2	Mulyani	Penderes	17 Januari 2020
3	Kuswanto	Pedagang	18 Januari 2020
4	Suwitno	Penderes	18 Januari 2020
5	Kusniah	Pedagang	18 Januari 2020
6	Sodiq	Penderes	3 Februari 2020
7	Karyo	Penderes	3 Februari 2020
8	Ratno	Penderes	4 Februari 2020
9	Rimin	Penderes	4 Februari 2020
10	Arda Eko P.	Penderes	5 Februari 2020
11	Toyibi Hadi W.	Pensiunan Guru	28 Februari 2020
12	Rudi Priatno	Pengepul Gula	1 Maret 2020

Peneliti melakukan wawancara terhadap informan untuk mengetahui terkait dengan peralihan mata pencaharian penderes yang terjadi di Desa Bumisari. Wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan berkelompok (Creswell, 2014). Peneliti juga melakukan wawancara terhadap *penderes*, serta masyarakat yang mengetahui tentang banyaknya *penderes* yang berhenti. Salah satu informan penderes yang diwawancarai bernama bapak Mulyani, usia 67 tahun. Bapak Mulyani dengan usianya yang hampir

menginjak tujuh puluh tahun masih kuat untuk memanjat pohon kelapa. Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Mulyani pada tanggal 17 Januari 2020. Peneliti melakukan wawancara saat bapak Mulyani selesai memanjat pohon kelapa.

Dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang penelitian penulis, dimana dalam dokumentasi ini dapat melihat, mengabadikan gambar di lokasi penelitian. Dokumentasi ini juga digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk catatan berupa hasil wawancara, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti foto-foto. Dokumentasi menurut Sugiyono (2011) merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek.

Studi pustaka, untuk memperkuat data penelitian maka dilakukan dengan studi pustaka. Peneliti menggunakan sumber pustaka untuk menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan. Menurut Martono (2011:97) bahwa studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

F. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu. Teknik ini merupakan pemeriksaan benar atau ketidak tepatan suatu data dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Nasution, 2003). Sedangkan menurut Creswell (2014) validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu.

Peneliti membandingkan dengan sumber yang berbeda, peneliti mengkroscek data yang diperoleh di lapangan dengan informan yang berbeda. Peneliti mencari informasi dari narasumber yang berbeda tidak hanya dari *penderes* saja, peneliti juga mencari informasi dari instansi desa untuk memperoleh informasi terkait dengan kondisi *penderes* saat ini. Peneliti juga mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat setempat yang mengetahui tentang banyaknya para *penderes* yang berhenti dan beralih profesi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dalam proses penelitian dengan tujuan menginvestigasi, mentransformasi, mengungkap pola-pola gejala sosial yang diteliti agar laporan penelitian dapat menunjukkan informasi, simpulan dan atau menyediakan rekomendasi untuk pembuat kebijakan. Menurut Muhson (2013) analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Menurut Creswell (2014) analisis data merupakan proses keberlanjutan yang membutuhkan

refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

Proses analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat data secara objektif terkait data yang ditemukan di lapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Sementara peneliti memperoleh informasi dari dokumen serta sumber pustaka yang relevan.

Pengumpulan data *penderes* yang beralih profesi peneliti kumpulkan dari informan penderes, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa melalui sekretaris Desa Bumisari. Informan tersebut mengetahui *penderes* yang berhenti dan sekarang beralih profesi. Informasi terkait penderes meninggal dunia diperoleh melalui tokoh masyarakat dan pemerintahan desa melalui sekretaris desa. Informasi terkait dengan banyaknya penderes yang beralih profesi dapat dilihat di bab 4

2. Reduksi data

Reduksi data peneliti melakukan analisis dengan memilih dan membuang data yang kiranya tidak diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilih serta merangkum data dengan memfokuskan data sesuai dengan tujuan

penelitian. Peneliti memilah informasi yang didapat terkait dengan tujuan peneliti yaitu terkait dengan peralihan mata pencaharian *penderes* nira. Banyak *penderes* yang beralih profesi ke mata pencaharian lain.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai dilakukan. Data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks. Data yang sudah diperoleh diberikan kode untuk memudahkan analisis. Penyajian data disajikan peneliti dalam bentuk laporan yang dapat dilihat di Bab IV skripsi ini.

4. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan diambil dari jawaban rumusan masalah. Peneliti melakukan verifikasi setelah penyajian data selesai dilakukan.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dengan melihat fenomena yang terjadi terkait peralihan mata pencaharian *penderes* nira. Verifikasi yang dilakukan agar dapat ditemukan intisari atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Verifikasi dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Bumisari

Desa Bumisari merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Purbalingga. Desa yang berada di Kecamatan Bojongsari ini merupakan salah satu desa penghasil gula kelapa di Kabupaten Purbalingga. Desa Bumisari merupakan salah satu desa yang terletak di kaki gunung Slamet dengan kondisi udara yang tidak terlalu panas. Kondisi udara di Desa Bumisari yang sejuk didukung dengan tanah yang subur sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian.

Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Purbalingga menuju Desa Bumisari kurang lebih mencapai enam belas kilo meter, waktu tempuh dari pusat kota Purbalingga menuju Desa Bumisari kurang lebih mencapai dua lima menit dengan kendaraan roda dua atau roda empat. Jalan menuju Desa Bumisari sudah di aspal walaupun ada beberapa aspal yang rusak. Akses yang lancar dari pusat perkotaan membantu masyarakat dalam menjalankan perekonomian. Desa Bumisari terletak di Kecamatan Bojongsari dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih sepuluh kilo meter, dengan waktu tempuh sekitar lima belas menit menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Terdapat angkutan umum akan tetapi hanya sampai

pertigaan jalan raya Bojongsari dan harus naik angkutan umum lagi untuk mencapai ke kecamatan dan pusat kota Purbalingga.

Desa Bumisari terdapat tiga SD yang terletak di beberapa dusun yaitu Dusun Sadawangi, Dusun Bukung, dan Dusun Bojong dan satu MI di Dusun Kutabarang. Terdapat juga pendidikan non formal yaitu pendidikan anak usia dini dan TK yang terdapat di Dusun Bukung. Sarana pendidikan di Desa Bumisari hanya sampai jenjang sekolah dasar saja sedangkan jika ingin melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi harus ke luar desa bahkan luar kota untuk pendidikan tinggi. Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Bumisari terdapat satu PKD dan lima posyandu.

Berdasarkan data monografi tahun 2017 Desa Bumisari berbatasan langsung dengan beberapa desa di Kecamatan Bojongsari dan Kecamatan Kutasari serta beberapa desa dari Kecamatan Mrebet. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kehutanan

Sebelah timur : Desa Binangun dan Desa Cipaku

Sebelah selatan : Desa Pekalongan dan Desa Metenggeng

Sebelah barat : Desa Karangjengkol dan Desa Candinata



Gambar 1. Peta Desa Bumisari

Sumber: Data Laporan Penduduk Pemerintah Desa Bumisari

Sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Karangjengkol dan Candinata dimana desa tersebut masuk dalam Kecamatan Kutasari. Sebelah selatan Desa Bumisari berbatasan langsung dengan Desa Pekalongan dan Desa Metenggeng yang masih dalam satu wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Bojongsari. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Binangun dan

Desa Cipaku yang merupakan bagian dari kecamatan Mrebet, sedangkan disebelah utara adalah kehutanan.

2. Jumlah Penduduk Desa Bumisari

Berdasarkan data monografi tahun 2017 yang diperoleh dari pemerintah desa jumlah penduduk Desa Bumisari sebanyak 7955 jiwa dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4014 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3941 jiwa. Desa Bumisari merupakan salah satu desa dengan jumlah penduduk yang cukup besar dibandingkan dengan beberapa desa di Kecamatan Bojongsari. Mayoritas penduduk Desa Bumisari hanya menempuh pendidikan sampai dengan jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tamat SD/Sedrajat : 3162 Orang

Tamat SLTP/ Sedrajat: 1316 Orang

Tamat SLTA/Sedrajat : 962 Orang

Tamat Sarjana Muda/D3 : 19 Orang

Tamat Sarjana / S1 : 38 Orang

Madrasah Ibtidaiyah / MI: 835 Orang

Pondok Pesantren : 61 Orang

(Sumber: Data primer dari pemerintah Desa Bumisari)

Berdasarkan data diatas penduduk di Desa Bumisari mayoritas hanya menempuh pendidikan sampai dengan jenjang sekolah dasar.

3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bumisari

Mata pencaharian masyarakat Desa Bumisari adalah mayoritas sebagai petani salah satunya yaitu petani gula kelapa. Masyarakat yang menjadi petani menggarap lahan milik sendiri atau menjadi buruh dengan menggarap lahan milik orang lain. Selain sebagai petani banyak masyarakat saat ini yang bekerja menjadi buruh pabrik terkhusus kaum perempuan, masyarakat tersebut bekerja di perusahaan bulu mata yang ada di Kabupaten Purbalingga dan sekitarnya.

Berikut adalah jumlah penduduk Desa Bumisari berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1	Petani	2792 Orang
2	Buruh Pabrik	950 Orang
3	PNS	29 Orang
4	Pensiunan	6 Orang
5	TNI/POLRI	4 Orang
6	Pegawai Swasta	270 Orang
7	Wiraswasta	1579 Orang

Sumber: Data primer dari pemerintah Desa Bumisari

Desa Bumisari dipimpin oleh kepala desa yang dipilih oleh masyarakat setiap enam tahun sekali. Setiap enam tahun sekali dilakukan pemilihan secara langsung oleh masyarakat. Pemilihan dilakukan di balai desa atau balai pertemuan warga di Desa Bumisari. Kepala desa saat ini digaji dengan uang tunai, beda dengan kepala desa sebelum periode ini yang gajinya dari *garap bengkok* (mengerjakan lahan untuk ditanami singkong dan tanaman lainnya). Lahan *bengkok* sendiri juga ada beberapa bagian yang terdapat pohon kelapa untuk di *deres* untuk dimanfaatkan menjadi gula jawa atau gula merah.

Desa Bumisari memiliki potensi pertanian yang baik, mayoritas masyarakat Desa Bumisari bekerja pada sektor pertanian salah satunya yaitu pertanian gula kelapa. Masyarakat Desa Bumisari mayoritas bekerja pada sektor pertanian terdapat 2792 orang bekerja sebagai petani. Lahan pertanian sawah atau padi jarang ditemui di Desa Bumisari. Lahan pertanian yang ada mayoritas ditanami pohon kelapa, albasia/sengon, daun singkong, jagung dan beberapa jenis tanaman pertanian. Masyarakat memanfaatkan tanaman tersebut sebagai mata pencaharian dan investasi. Tanaman tersebut sangat membantu mempengaruhi harga jual dari lahan. Lahan yang memiliki tanaman seperti albasia, pohon kelapa dan segala jenis tanaman yang dapat dijadikan investasi pastinya sangat menaikkan harga jual lahan. Letak lahan yang letaknya jauh dari jalan raya atau pusat keramaian tetap memiliki harga tinggi dengan banyaknya tanaman pertanian. Pertanian memang salah satu

mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar salah satunya yaitu pertanian gula kelapa.

Selain tanaman yang dapat digunakan sebagai investasi yaitu albasia dan jenis tanaman kayu lainnya masyarakat juga menanam segala jenis tanaman seperti tanaman singkong, jagung, cabai dan lainnya, baik itu ditanam di lahan pekarangan maupun di lahan pertanian yang dimiliki. Lahan kosong selalu dimanfaatkan masyarakat dengan menanam segala jenis tanaman yang pastinya dapat bermanfaat. Seperti halnya ditanami pohon cabai di dekat rumah atau di pekarangan yang kosong, sehingga pada waktu mendesak dapat memanfaatkan tanaman tersebut untuk dikonsumsi sendiri.

Kondisi dari Desa Bumisari didukung dengan infrastruktur yang memadai seperti jalan raya yang sudah diaspal hingga ke ujung desa. Kemudahan infrastruktur tersebut sangat membantu masyarakat dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan ekonomi yang ada. Kemajuan desa sendiri dapat membantu masyarakat untuk dapat memilih kegiatan atau pekerjaan yang masyarakat inginkan. Mulai dari menjual segala hasil pertanian dan melakukan mobilitas seperti pergi ke kota atau menempuh pendidikan ke kota. Adanya infrastruktur yang memadai memudahkan masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial baik untuk merubah kondisi sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat.

4. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Bumisari

Kondisi sosial masyarakat Desa Bumisari masih menjunjung solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat. Keadaan masyarakat Desa Bumisari yang sudah mulai dimasuki dunia modernisasi menjadikan masyarakat mengalami perubahan. Salah satunya perubahan dalam mata pencaharian masyarakat. Modernisasi yang sudah mulai masuk ke Desa Bumisari menjadikan masyarakat mulai meninggalkan beberapa kebiasaan dari masyarakat pedesaan. Era modernisasi mulai memasuki masyarakat di Desa Bumisari hal tersebut mengakibatkan masyarakat mengikuti tren dan gaya masa kini. Masyarakat mulai terpengaruh dan terbawa arus modernisasi dan mulai meninggalkan tradisi dan kebiasaan masyarakat pedesaan. Modernisasi yang masuk dimudahkan dengan cepatnya arus informasi yang masuk ke masyarakat. Arus informasi yang mudah masuk mengakibatkan masyarakat saat ini mulai mengikuti gaya modern dan terpengaruh oleh budaya masyarakat perkotaan.

Masyarakat Desa Bumisari mulai terpengaruh oleh perubahan pada masyarakat modern di perkotaan. Beberapa tradisi dan warisan nenek moyang mulai ditinggalkan oleh masyarakat saat ini. Masyarakat saat ini cenderung menyukai segala hal yang praktis dan instan. Masyarakat saat ini lebih tertarik dengan pekerjaan yang tidak terlalu berat dan tidak memiliki resiko tinggi.

Masyarakat saat ini mulai tidak tertarik dengan pekerjaan berocok tanam atau bertani, masyarakat lebih tertarik pada pekerjaan lain. Masyarakat lebih tertarik untuk bekerja pada sektor lain, seperti halnya pada masyarakat di Desa Bumisari dimana masyarakat lebih memilih untuk bekerja merantau keluar kota dan melakukan pekerjaan praktis lainnya, praktis yang dimaksud yaitu pekerjaan yang tidak memiliki resiko tinggi dan mudah dilakukan. Masyarakat saat ini menginginkan mata pencaharian yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, maka dari itu masyarakat saat ini berbondong-bondong mencari pekerjaan yang sesuai keluar kota, dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak dan gaji dapat mencukupi. Adanya perkembangan teknologi dan informasi menjadikan masyarakat saat ini mulai terbawa dengan arus teknologi dan informasi yang sudah menyebar luar khususnya di Desa Bumisari.

Masyarakat merantau keluar kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, tetapi banyak masyarakat yang bekerja keluar kota hanya sebagai tukang bangunan, pembantu rumah tangga maupun buruh pabrik. Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat tidak dibekali dengan ketrampilan dan pendidikan yang memadai. Harapan yang besar ketika merantau keluar kota yaitu mendapatkan pekerjaan yang layak dan gaji yang tinggi akan tetapi masyarakat yang merantau tidak dibekali dengan bekal dan ketrampilan yang baik. Masyarakat Desa Bumisari lebih memilih bekerja diluar kota atau menjadi buruh pabrik daripada menggarap lahan pertanian.

Pertanian menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Bumisari, letak Desa Bumisari di bawah kaki gunung Slamet memberikan potensi untuk pertanian. Hawa pegunungan yang sejuk serta tanah yang cocok untuk dijadikan pertanian, menjadikan Desa Bumisari memiliki potensi pertanian yang cukup baik. Pertanian menjadi salah satu penghasilan masyarakat Desa Bumisari dengan beberapa jenis pertanian salah satunya pertanian gula kelapa.



Gambar 2. Pohon Kelapa di Desa Bumisari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Desa Bumisari dikenal dengan produksi gula kelapa, terdapat masyarakat bekerja pada sektor pertanian gula kelapa. Seiring dengan berjalanya waktu minat masyarakat Desa Bumisari saat ini mulai banyak yang meninggalkan pekerjaan menjadi petani gula kelapa, masyarakat lebih

memilih bekerja pada sektor lain dan merantau keluar kota. Produksi gula kelapa merupakan salah satu hasil dari sektor pertanian yang ada di Desa Bumisari. Berdasarkan hasil pengamatan Desa Bumisari banyak dijumpai pohon kelapa yang tumbuh di setiap lahan maupun di beberapa jalan. Mayoritas lahan untuk pertanian didapati pohon kelapa, karena dengan adanya pohon kelapa dapat mempengaruhi harga jual tanah. Produksi gula kelapa sendiri merupakan warisan pekerjaan nenek moyang dari zaman dahulu dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Bumisari.

Harga jual tanah di pedesaan ditentukan oleh adanya pohon-pohon dengan kayu besar selain itu ternyata pohon kelapa juga menjadi salah satu penentu harga jual tanah. Pohon kelapa menjadi salah satu penentu dari harga jual tanah, dengan adanya pohon kelapa tersebut berarti tanah tersebut dapat memberikan penghasilan bagi pemiliknya. Semakin banyak pohon kelapa yang tumbuh maka harga tanah ikut terpengaruh dengan harga jual yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Desa Bumisari tidak banyak dijumpai lahan pertanian persawahan, lahan pertanian persawahan terdapat di desa tetangga seperti Desa Metenggeng, Desa Pekalongan, Desa Pengalusan dan beberapa desa lainnya di sekitaran Desa Bumisari. Lahan pertanian yang ada di Desa Bumisari kebanyakan ditanamai pohon kelapa, pohon *albasia/sengon*, pohon singkong, pohon jagung dan tanaman lainnya. Potensi pohon kelapa menjadi salah satu penghasilan dari masyarakat Desa Bumisari.

B. Proses Produksi Gula Jawa di Desa Bumisari

1. Pengambilan Air Nira

Gula jawa atau gula kelapa merupakan salah satu gula yang terbuat dari air nira yang berasal dari pohon kelapa. Air nira diperoleh dari manggar atau bunga kelapa yang disadap. Proses penyadapannya harus dilakukan dengan memanjat pohon kelapa. Bentuk dari air nira sendiri seperti cairan yang sedikit keruh dan memiliki bau yang sedikit kurang sedap. Masyarakat Desa Bumisari menyebut air nira sendiri dengan sebutan *badeg*. Dinamakan *badeg* karena bau dari air nira sendiri memiliki bau *kecut* atau bau asam. Bau dari air nira yang terkesan *kecut* atau asam akan tetapi rasa dari air nira sendiri memiliki rasa yang manis. *Badeg* atau air nira juga dapat diminum secara langsung, rasa *badeg* yang manis sendiri dapat dijadikan minuman dengan hanya menambahkan es batu.

Produksi gula jawa merupakan salah satu bentuk memanfaatkan hasil pertanian dalam memanfaatkan pohon kelapa. Proses produksi gula jawa dari pohon kelapa diperoleh dari nira kelapa yang disadap. Nira kelapa diperoleh dengan cara *penderes* harus memanjat pohon kelapa dengan ketinggian pohon yang mencapai puluhan meter. Memanjat pohon kelapa untuk mendapatkan air nira dilakukan setiap dua kali dalam sehari. Waktu pengambilan nira dilakukan dua kali yaitu pagi dan sore hari dengan rentan waktu pukul enam pagi sampai sepuluh pagi dan sore hari pada pukul tiga sore hingga lima sore.



Gambar 3. *Penderes* mengambil air nira
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Air nira merupakan bahan utama untuk memproduksi gula jawa. Orang yang memanjat pohon kelapa biasa disebut dengan *penderes*, orang yang melakukan *nderes* harus memanjat pohon kelapa untuk mengambil nira diatas dengan cara menyadap pohon kelapa. *Penderes* adalah sebutan dari petani gula kelapa atau orang yang melakukan kegiatan memanjat dan memproduksi gula kelapa. *Penderes* menjadi istilah lokal masyarakat Desa Bumisari untuk menyebut seorang petani gula kelapa.

Air nira yang diperoleh dari pohon kelapa dilakukan dengan cara menyadap atau menyestet manggar dari pohon kelapa dan pengambilan air nira tersebut berada di atas pohon kelapa. Saat pengambilan nira *penderes* harus meletakkan *pongkor* (tempat untuk menampung nira) di atas pohon

kelapa. Setelah *penderes* meletakkan *pongkor* di atas pohon kelapa *penderes* kembali turun dan mendiamkan *pongkor* diatas pohon kelapa agar terisi. *Pongkor* diletakan di atas pohon selama satu hari semalam. *Penderes* meletakkan *pongkor* di atas pohon kelapa pada pagi hari dan sore hari. *Penderes* meletakkan *pongkor* yang baru sekaligus mengambil *pongkor* yang sudah diletakan pada hari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian saat musim hujan produksi air nira kurang baik karena air nira yang disadap tercampur dengan air hujan. Masyarakat Desa Bumisari menyebut air nira yang tercampur dengan air hujan dikatakan dengan air nira yang *baul* (air nira yang basi karena tercampur dengan air hujan). Pengolahan air nira yang *baul* tersebut sulit untuk diolah menjadi gula jawa. Air nira yang bagus ketika musim kemarau, karena air nira tersebut tidak tercampur dengan air hujan. Oleh karena itu produksi gula jawa saat musim hujan kurang begitu bagus jika dibandingkan dengan musim kemarau.

Menurut Narasumber bapak Arda Eko P. “*nek udan kaya kiye mesti akeh badeg sing pada baul, merga badege kecampur karo banyu udan. Badeg kuwe esih bisa diolah tapi ngolahe rodo suwe. Badeg sing baul ora cepet kentel beda karo badeg sing ora baul*”. Arda Eko P., 39 tahun, *penderes*, 5 Februari 2020.

Saat musim hujan seperti ini banyak air nira yang baul, karena air nira tersebut bercampur dengan air hujan. Air nira baul tersebut masih bisa diolah tapi pengolahannya membutuhkan waktu yang lebih lama. Air nira yang baul tidak cepat mengental, berbeda dengan air nira yang tidak baul

2. Penyaringan Air Nira

Air nira yang sudah diambil dari atas pohon kelapa tidak dapat langsung dimasak, karena air tersebut tercampur dengan kotoran dari puing-puing pohon kelapa atau kotoran lainnya. Air nira yang baru diambil dari pohon kelapa juga belum dapat dikonsumsi karena kondisi air nira yang masih bercampur dengan kotoran dan puing-puing yang berjatuhan.



Gambar 4. Air Nira sebelum disaring

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penyaringan air nira dilakukan di lahan pengambilan dengan memasukan ke dalam jrigen. Saat sampai di rumah nira tersebut kembali disaring sebelum dimasak dan dimasukan ke wajan. *Pongkor* yang digunakan penderes untuk menampung nira saat ini terbuat dari kaleng atau ember plastik bekas cat yang kebersihannya tidak terjamin, berbeda dengan pongkor

saat dahulu yang menggunakan bambu dan dipikul sampai ke rumah sehingga proses penyaringan dilakukan di rumah.

3. Perebusan Air Nira

Pengolahan air nira secara tradisional memerlukan waktu cukup lama. Proses yang membutuhkan waktu cukup lama yaitu proses perebusan air nira, kurang lebih air nira direbus enam sampai delapan jam. Masyarakat Desa Bumisari menyebut proses perebusan air nira sampai dengan pencetakan menjadi gula jawa dengan sebutan *nitis*.



Gambar 5. Perebusan Air Nira

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pengolahan air nira untuk dijadikan gula jawa masih menggunakan kompor dari kayu bakar atau dari bahan bakar serbuk kayu biasa disebut dengan *grajian*. Proses pengolahan nira secara tradisional menjadi salah satu upaya masyarakat untuk melakukan pengolahan sesuai dengan warisan nenek moyang terdahulu.

Pemerintah sampai saat ini juga belum memfasilitasi produksi gula kelapa tersebut dengan cara modern.

4. Pengadukan Air Nira

Air nira yang sudah direbus selama delapan jam kemudian air nira tersebut diaduk hingga mengental. Proses pengadukan dilakukan secara terus menerus agar air nira mengental dan mulai berwarna kemerahan. Air nira yang bagus saat diaduk akan cepat mengental, berbeda dengan air nira yang tercampur dengan air hujan (air nira *bawl*) yang pengentalanya lebih lama.



Gambar 6. Pengadukan Air Nira

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses pengadukan dilakukan secara terus menerus sampai air nira mulai mengental menjadi adonan gula jawa cair. Proses pengadukan air nira di dalam waja tersebut tidak mudah, hal tersebut dikarenakan jumlah air nira yang lumayan banyak dalam satu wajan sehingga saat diaduk cukup berat. Bagi yang tidak terbiasa mengaduk air nira tersebut akan merasa keberatan dan kesulitan.

5. Pencetakan Air Nira

Air nira yang sudah direbus selama beberapa jam diangkat dari *pawon* (kompur dari batu) untuk diaduk sampai mengental. Air nira yang sudah mengental kemudian dicetak menggunakan bambu yang dibuat lingkaran.

Adanya pembagian tugas dimana yang melakukan *nitis* adalah perempuan, sedangkan yang laki-laki memanjat pohon untuk mencari air nira. Laki-laki juga ikut membantu *nitis* seperti mengangkat wajan dari *pawon* untuk dipindahkan ke tempat lain agar memudahkan untuk pencetakan.



Gambar 7. Pencetakan Menjadi Gula Jawa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bahan yang digunakan untuk mencetak gula jawa yaitu menggunakan ring bambu, ada juga yang menggunakan paralon yang dipotong. Setelah gula masuk dalam cetakan lalu didiamkan sampai gula mengeras. Pengolahan air nira yang bagus atau tidak *bawl* akan cepat mengeras dan gula terlihat mulus. Kualitas air nira sangat menentukan hasil produksi gula jawa sendiri.

6. Pengemasan

Air nira yang sudah mengeras dan menjadi gula kemudian dikemas menggunakan plastik bening berukuran sepuluh kilogram. Setiap plastik terdapat sepuluh kilogram gula jawa. Pengemasan dilakukan oleh pengepul dan *penderes* menyetorkan gula Jawa tanpa takaran timbangan yang pasti. Proses penimbangan dan pengemasan dilakukan oleh pengepul gula.



Gambar 8. Pengemasan Gula Jawa

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gula jawa yang sudah dikemas siap untuk dikirim dan didistribusikan ke berbagai daerah di sekitar Kabupaten Purbalingga dan luar kota. Pengiriman gula juga dilakukan ke beberapa pabrik di luar kota, gula jawa tersebut digunakan untuk bahan pembuatan pangan seperti kecap. Gula jawa juga digunakan untuk menambah cita rasa masakan khususnya pada masyarakat Jawa yang lebih menyukai masakan asin dan manis.

C. Penyebab Peralihan Mata Pencaharian Para *Penderes* di Desa Bumisari

Peralihan mata pencaharian para *penderes* terjadi pada *penderes* yang awalnya aktif menjadi *penderes* kemudian berhenti dan beralih profesi ke pekerjaan lain. Beralihnya mata pencaharian para *penderes* tidak dibarengi dengan *penderes* baru yang menggantikan. Fenomena tersebut peneliti kaji dengan teori pilihan rasional yang akan dibahas dalam sub bab ini. Hasil penelitian yang didapat peneliti terdapat beberapa alasan terkait beralihnya *penderes* yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Usia

Berdasarkan hasil penelitian *penderes* di Desa Bumisari saat ini didominasi oleh kaum laki-laki dengan rentan usia 30 sampai 60 tahun. Seiring dengan berjalannya waktu generasi tua sudah tidak mampu *menderes* dan kekuatan fisik *penderes* tidak memungkinkan untuk melakukan *nderes*, selain itu penerus yang meneruskan sudah mulai langka. Banyaknya *penderes* berusia tua rentan sekali untuk terjadi cedera dan kekuatan saat memanjat pohon mulai berkurang, hal tersebut mengakibatkan *penderes* tua beralih profesi ke bidang pekerjaan lain yang dianggap lebih ringan dan tidak membutuhkan tenaga tinggi. Gula jawa atau gula merah merupakan salah satu kebutuhan masyarakat sehari-hari. Gula jawa sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk pembuatan pangan dan produksi industri. Gula jawa perlu dijaga kelesatrianya agar gula jawa tetap ada di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas *penderes* hanya menempuh jenjang pendidikan sampai dengan SD bahkan ada yang tidak lulus SD. Daripada merantau pergi keluar kota *penderes* yang masih bertahan saat ini lebih memilih menjadi *penderes*. Bekal ijazah dan ketrampilan yang terbatas memaksa masyarakat Desa Bumisari untuk menjadi *penderes*. Pekerjaan tersebut merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun. Menjadi *penderes* tidak perlu membutuhkan ijazah dengan jenjang tinggi, syarat utama menjadi *penderes* yaitu dapat memanjat pohon. Masyarakat sekarang banyak yang kesulitan untuk memanjat pohon karena masyarakat saat ini merupakan generasi yang serba praktis dengan dimanjakan segala kemudahan kemajuan teknologi yang ada. Dapat dikatakan masyarakat sekarang sebagai generasi teknologi yang hampir kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari adanya teknologi salah satunya telpon genggam atau *gadget*. Hal tersebut menjadi masyarakat lebih tertarik ke sesuatu yang lebih kekinian dan mulai meninggalkan tradisi lama dari warisan nenek moyang.

Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan *menderes* merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. *Penderes* yang sudah tidak mampu *menderes* biasanya digantikan oleh anaknya. Persoalannya saat ini para penerus *penderes* mulai tidak tertarik dengan pekerjaan *menderes*. Banyak anak *penderes* yang tidak menjadi *penderes*, anak *penderes* lebih memilih pekerjaan lain dan bersekolah ke jenjang lebih tinggi di luar kota. Anak *penderes* yang perempuan juga enggan untuk membantu pekerjaan tersebut,

untuk para perempuan di Desa Bumisari mayoritas bekerja menjadi buruh pabrik bulu mata.

Pekerjaan *menderes* merupakan pekerjaan yang dikatakan tidak mudah, butuh perjuangan juga untuk pengambilan air nira yang berada di atas pohon kelapa. Membutuhkan kesabaran serta keuletan dalam pengolahan air nira hingga menjadi gula jawa. Para *penderes* saat ini sudah mulai berhenti dan beralih dengan pekerjaan tersebut, selain itu pekerjaan tersebut dianggap tidak bergengsi oleh pemuda dan masyarakat saat ini.

”sekiye bocah nom noman wis pada ora gelem nderes, cah nom sekiye wis pada awang-awangen pengine kerja sing penak” Kusniah, 49 tahun, pedagang, 18 Januari 2020.

sekarang anak muda sudah tidak tertarik menjadi *penderes* dan ingin bekerja yang lebih enak.

Banyaknya *penderes* tua yang berhenti dan beralih mata pencaharian tidak digantikan oleh anak atau *penderes* baru yang menggantikan. *Penderes* aktif juga sudah banyak yang berhenti menjadi *penderes*. Alasan *penderes* berhenti salah satunya faktor usia serta kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk menjadi *penderes*. Banyak *penderes* yang berhenti tidak diimbangi dengan minat *penderes* baru, para generasi penerus banyak yang merantau keluar kota dan bekerja pada sektor lain. Menjadi *penderes* tidak memerlukan syarat ijazah tinggi, seperti yang sudah dijelaskan salah satu syarat utama menjadi *penderes* yaitu dapat memanjat pohon. Pohon kelapa yang dipanjat tidak hanya memiliki tinggi satu dua meter akan tetapi mencapai puluhan meter. Para *penderes* aktif yang berhenti beralih profesi ke

pekerjaan lain dimana resiko yang didapat tidak terlalu tinggi. *Penderes* yang beralih profesi ada yang beralih pekerjaan menjadi kuli, tukang batu, pedagang, bahkan ada yang merantau keluar kota.

2. Resiko Tinggi

Pekerjaan *menderes* merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko, seringkali terjadi kasus kecelakaan *penderes* dimana *penderes* jatuh dari pohon kelapa sampai yang terkena petir di atas pohon kelapa. Berdasarkan hasil penelitian pada malam tahun baru 2020 tepatnya di tanggal 31 Desember 2019 ada kejadian *penderes* yang jatuh dari pohon kelapa. *Penderes* tersebut bernama Antoni usia 42 tahun. *Penderes* tersebut jatuh diduga karena terkena sambaran petir. *Penderes* ditemukan sudah tergeletak pada malam hari. Tahun 2018 terjadi kasus sama yang mengakibatkan *penderes* meninggal dunia, *penderes* yang meninggal pada tahun 2018 bernama bapak Turyanto 50 tahun. Bapak Turyanto meninggal karena jatuh dari pohon kelapa, diduga bapak Turyanto meninggal karena terkena sambaran petir ketika berada di atas pohon kelapa. Ketika *penderes* sudah berada di atas pohon kelapa *penderes* tidak mengetahui jika akan datang petir.

Setiap tahun seringkali dijumpai *penderes* yang meninggal akibat dari kecelakaan kerja tersebut, memang jumlahnya semakin menurun. Jumlah *penderes* yang mengalami kecelakaan semakin menurun karena jumlah *penderes* sudah semakin berkurang. Menurut sebuah artikel berita oleh Adhi (2011) bahwa jumlah korban tewas dari *penderes* berkurang bukan berarti *penderes* sudah mulai menggunakan alat pengaman, melainkan banyak

penderes yang mulai meninggalkan pekerjaan tersebut. Sampai saat ini *penderes* memang tidak memiliki pengamanan apapun untuk memanjat pohon kelapa.

Penderes yang mengalami kecelakaan akan mendapatkan santunan jika *penderes* telah mendaftarkan dan menjadi anggota kartu BPJS. Beberapa *penderes* sudah mendaftarkan jaminan kesehatan, tetapi masih terdapat *penderes* yang tidak memiliki kartu BPJS dengan alasan tidak sempat untuk mengurus kartu kesehatan tersebut. *Penderes* yang sudah terdaftar kartu BPJS akan mendapatkan santunan berupa uang saat mengalami kecelakaan yang mengakibatkan cacat maupun sampai meninggal. Hal tersebut pastinya tidak diinginkan oleh *penderes* walaupun hanya kecelakaan yang tidak mengakibatkan meninggal dunia. Walaupun demikian para *penderes* masih tetap tidak menggunakan pengamanan apaapun saat menderes. *Penderes* masih menggunakan cara tradisional dan manual untuk proses pengambilan air nira.

Berdasarkan hasil penelitian *penderes* di Desa Bumisari masih menggunakan cara manual untuk memanjat pohon kelapa. *Penderes* yang memanjat pohon kelapa hanya berbekal kaki dan sayatan pijakan pada pohon kelapa. *Penderes* memanjat tanpa pengamanan apapun, selain itu *penderes* juga harus memanjat dengan membawa *pongkor* dan saat turun *penderes* juga harus membawa *pongkor* yang sudah terisi air nira

Pekerjaan *menderes* merupakan pekerjaan yang penuh dengan resiko. Resiko *penderes* sangatlah tinggi, *penderes* di Desa Bumisari memanjat pohon kelapa tidak dibekali dengan peralatan keamanan apapun. Pohon kelapa yang harus dipanjat kurang lebih memiliki ketinggian lima belas hingga dua puluh meter. *Penderes* hanya mengandalkan kaki dan genggam tangan untuk memanjat pohon kelapa tersebut. *Penderes* memanjat pohon kelapa dengan pijakan yang dibuat dalam bentuk cekungan agar dapat digunakan untuk pijakan kaki. Kondisi pohon kelapa yang terkadang licin saat musim hujan juga menjadi salah satu tantangan bagi para *penderes*. *Penderes* harus sangat berhati-hati jika kondisi pohon kelapa dalam keadaan basah karena bekas guyuran hujan.



Gambar 9. Pijakan untuk memanjat pohon

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pijakan yang dibuat secara manual membantu *penderes* untuk dapat memanjat pohon kelapa. Pijakan yang dibuat seperti pada gambar 9 yang dibuat secara sederhana. *Penderes* tidak menggunakan peralatan pengamanan apapun selain pijakan yang dibuat secara manual. Sangat dibutuhkan

keseimbangan untuk memanjat pohon kelapa, *penderes* yang salah memijakan kaki akan terpleset. *Penderes* saat memanjat pohon kelapa selain harus menahan keseimbangan *penderes* juga membawa *pongkor* yang dibawa dengan tangan atau digantungkan di pinggang dengan menggunakan tali. *Penderes* membawa dua hingga empat *pongkor* untuk dibawa dan ditaruh di atas pohon kelapa

Adanya pijakan sederhana yang dibuat untuk memanjat pohon kelapa untuk mengurangi kondisi licin pada pohon. Pijakan yang dibuat diharapkan dapat memudahkan *penderes* untuk memanjat pohon kelapa. Pijakan yang dibuat secara manual tidak sepenuhnya memberikan pengamanan terhadap *penderes*. *Penderes* tidak menggunakan peralatan memanjat selain pijakan yang dibuat dengan membuat celah cekungan pada batang pohon kelapa. Proses pengambilan air nira masih menggunakan cara tradisional di era yang sudah semakin modern saat ini. Proses pengambilan dan pengolahan air nira secara tradisional sangat beresiko tinggi. Cara tersebut merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan sejak lama secara turun tumurun, akan tetapi saat ini penerus *penderes* mulai berkurang dan banyak yang beralih profesi.

Proses produksi gula jawa yang masih dilakukan secara tradisional mulai dari pengambilan nira sampai pengolahan nira menjadikan *penderes* saat ini mulai tergerus oleh perkembangan zaman dan beralih profesi. Pengolahan nira menjadi gula yang masih dilakukan secara tradisional, seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya belum mendapatkan

inovasi apapun terkait pengolahan secara modern dari pemerintah maupun pihak setempat.

3. Penderes Beralih Profesi ke Bidang Lain

Berdasarkan hasil penelitian *penderes* saat ini sudah mulai berkurang, banyak *penderes* yang berhenti menjadi *penderes* dan beralih profesi ke pekerjaan lain. Salah satu narasumber bernama bapak Kuswanto usia 50 tahun yang sekarang sudah berhenti menjadi *penderes*. Alasan beliau berhenti menjadi *penderes* salah satunya penghasilan yang didapat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bapak Kuswanto telah *menderes* selama puluhan tahun sejak tahun delapan puluhan. Bapak Kuswanto telah berhenti menjadi *penderes* sejak tahun 2017, sekarang bapak Kuswanto bekerja menjadi kuli dan menjual kelapa. Sementara istrinya yang biasanya membantu *nitis* (mengolah air nira menjadi gula jawa) sekarang bekerja menjadi pedagang jajanan di sekolahan. Saat menjadi *penderes* bapak Kuswanto pernah mengalami jatuh dari pohon kelapa yang mengakibatkan tulang pada pergelangan tangan bengkok. Anak dari bapak Kuswanto juga tidak ada yang menjadi *penderes* padahal kedua anaknya laki-laki, sehingga pekerjaan *menderes* bapak Kuswanto tidak ada yang meneruskan. Kedua anaknya masih muda dan anak bapak Kuswanto tidak berminat menjadi *penderes*. Kedua anaknya lebih memilih bekerja menjadi pedagang karena pekerjaan tersebut dianggap tidak memiliki resiko yang tinggi. Kedua anak bapak Kuswanto berusia dua puluh enam dan sembilan belas tahun.

Bapak kuswanto telah menjadi *penderes* saat usia muda dan masih duduk di bangku sekolah dasar.

“wong nderes ya kudu nduwe resiko sing arane kerja nderes resikone nyawa, nderes wis ora nyukupi kebutuhan dadi inyong sekiye nggolet kerja liyane sing kirane mandan kepenak tur ora bahaya” Kuswanto, 50 tahun, pedagang, 18 Januari 2020.

Orang yang melakukan nderes pastinya punya resiko kerja menjadi penderes resikonya adalah nyawa, menjadi penderes sudah tidak menyukupi kebutuhan jadi sekarang saya mencari pekerjaan lain yang kiranya lebih enak dan tidak berbahaya.

Semua pekerjaan memang memiliki resiko akan tetapi masyarakat akan memilih pekerjaan dengan resiko tinggi karena masyarakat memiliki keterbatasan kemampuan atau *skill*. *Penderes* di Desa Bumisari mayoritas berpendidikan rendah dan *penderes* tidak dibekali dengan ketrampilan yang memadai.



Gambar 10. Bapak Mulyani Penderes usia 67 tahun

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian terdapat *penderes* yang masih bertahan walaupun usianya sudah hampir tujuh puluh tahun. *Penderes* tersebut bernama bapak Mulyani sudah menjadi *penderes* sejak puluhan tahun. Bapak Mulyani sendiri hanya menempuh pendidikan sampai jenjang sekolah dasar itu saja tidak selesai. Bapak Mulyani masih bertahan menjadi *penderes* karena tidak ada pilihan pekerjaan lain. Selain itu bapak Mulyani juga tidak ingin merepotkan anaknya. Beliau memiliki sebelas anak dari kesebelas anak tersebut hanya satu yang mau menjadi *penderes* yang lain bekerja dagang dan serabutan. Usia hampir tujuh puluh tahun masih kuat untuk memanjat pohon kelapa hingga puluhan pohon perhari.

Walaupun sudah tua bapak Mulyani masih trampil untuk memanjat pohon kelapa, “*mung lulusan sd be ora tamat nek ora kerja ngenah terus kerja apa*” Mulyani, 67 Tahun, *penderes*, 17 Januari 2020.

(Cuma lulusan SD kalo tidak bekerja menjadi *penderes* terus bekerja apa).

Ladang pekerjaan utama di Desa Bumisari dari sejak dahulu adalah petani salah satunya petani gula kelapa atau *penderes*. Bagi yang tidak merantau dan tidak memiliki ijazah pendidikan tinggi masyarakat lebih memilih menjadi *penderes* pada saat itu. *Penderes* menjadi salah satu profesi pekerjaan di Desa Bumisari hal tersebut menjadikan Desa Bumisari menjadi salah satu desa penghasil gula jawa atau gula kelapa di Kabupaten Purbalingga.

Tabel 5. *Penderes* Desa Bumisari yang beralih profesi

Nama	Usia	Pekerjaan saat ini
Karyoto	50 tahun	Pedagang
Jayus	40 tahun	Tukang bangunan
Marmo	55 tahun	Serabutan
Kuswanto	50 tahun	Pedagang kelapa
Mukti	60 tahun	Membuat bahan dasar triplek
Aryanto	50 tahun	Tukang batu
Rasmiarto	55 tahun	Tukang batu dan tani
Suwarjo	60 tahun	Merantau ke Jakarta
Adi	60 tahun	Kerja tukang bangunan
Sulastro	55 tahun	Merantau ke Jakarta
Mihardi Kardian	60 tahun	Merantau ke Jakarta
Turyanto	50 tahun	Meninggal dunia karena jatuh dari pohon kelapa (meninggal tahun 2018)
Antoni	40 tahun	Meninggal dunia karena jatuh dari pohon kelapa (meninggal tahun 2019)
Turyoto	50 tahun	Membuat bahan dasar triplek
Minarso	60 tahun	Tani
Rosidi	60 tahun	Mencari rumput/ angon
Warto Waritim	50 tahun	Tukang batu
Tuginin	38 tahun	Pedagang
Sunarto	60 tahun	Tani

(Sumber: Pengumpulan data primer Februari 2020)

Data para *penderes* di atas terkait dengan para *penderes* yang berhenti dan beralih profesi, *didapati penderes* yang meninggal dunia akibat kecelakaan saat melakukan *nderes*. Kecelakaan yang terjadi pada *penderes* seringkali dikarenakan jatuh dari pohon dan terkena sambaran petir. Peristiwa tersebut sering terjadi karena *penderes* tidak menggunakan pengamanan apapun dan *penderes* tidak mengetahui kondisi cuaca jika sudah di atas pohon. *Penderes* yang berhenti dan beralih profesi mengharapkan

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, akan tetapi kebanyakan *penderes* yang merantau didapati hanya bekerja sebagai kuli bangunan dan pekerjaan lainnya yang tidak membutuhkan ketrampilan dan ijazah tinggi.

4. Merantau Keluar Kota

Banyaknya masyarakat yang merantau keluar kota mengakibatkan *penderes* semakin berkurang. Masyarakat yang merantau berharap mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, *penderes* yang berhenti juga didapati merantau keluar kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di tanah rantau. Terdapat juga *penderes* yang merantau karena mengikuti anaknya yang merantau keluar kota.

Masyarakat merantau ke kota besar seperti Kota Jakarta dan kota besar lainnya. Masyarakat yang merantau seringkali tidak dibekali dengan *skill* yang memadai sehingga masyarakat seringkali memperoleh pekerjaan menjadi tukang bangunan, asisten rumah tangga dan pekerjaan lainnya yang tidak membutuhkan ijazah tinggi. Masyarakat lebih memilih merantau keluar kota walaupun hanya bekerja sebagai tukang bangunan dan asisten rumah tangga dibandingkan menggarap lahan dan menjadi *penderes* di desa.

5. Hasil yang Diperoleh Kurang Mencukupi Kebutuhan

Berdasarkan hasil penelitian menjadi *penderes* dengan resiko yang tinggi tidak sebanding dengan hasil yang didapat. Menurut narasumber bapak Eko 39 tahun yang sudah menjadi *penderes* selama sepuluh tahun lebih. Bapak Eko menderes di tiga lahan, dengan pohon yang harus dipanjat perhari

mencapai 60 pohon kelapa. Bapak Eko *menderes* pada pagi hari hingga menjelang siang, dan dilanjut pada sore hari. Hasil yang didapat perhari dapat memproduksi gula mencapai sepuluh sampai dengan lima belas kilo itu saja belum bagi hasil dengan pemilik lahan. Harga gula dipasaran saat ini kisaran tiga belas ribu rupiah, maka dari itu *penderes* perhari hanya memperoleh uang sekitar seratus ribuan itu saja masih kotor. Belum saja untuk membeli kayu bakar, *grajian* (serbuk kayu) dan operasional lainnya. Oleh sebab itu penghasilan yang didapat tidak seberapa tetapi resikonya luar biasa. Sampai saat ini belum dijumpai inovasi apapun untuk alat pengamanan *menderes* di Desa Bumisari. Bapak Eko merupakan salah satu *penderes* yang masih bertahan karena tidak memiliki pilihan pekerjaan lain. Bekal ijazah yang hanya sampai SD dan ketrampilan yang terbatas menjadikan bapak Eko tetap menjadi *penderes*.

6. *Penderes* Tidak Memiliki Lahan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas *penderes* menggarap lahan pohon kelapa milik orang lain. *Penderes* hanya menggarap lahan milik orang dengan menyetorkan hasil dari produksi gula jawa sesuai dengan kesepakatan. Jarang sekali pemilik pohon kelapa yang *menderes* lahan milik sendiri. *Penderes* saat ini menggarap lahan pohon kelapa dua hingga tiga lahan per orang. Di setiap lahan biasanya terdapat dua puluh sampai tiga puluh pohon, saat ini satu *penderes* menggarap lebih dari satu lahan. Jumlah *penderes* yang sudah mulai berkurang sehingga pemilik lahan merasa kesulitan mencari *penderes*. Pemilik lahan saat ini sangat membutuhkan

adanya penderes, karena jika lahan tidak ada yang menggarap maka pemilik lahan juga tidak mendapat penghasilan. Pemilik lahan tidak ikut dalam proses produksi gula jawa, mereka hanya menerima setoran dari hasil penjualan gula kelapa yang dijual kepada pengepul.

Penderes yang menggarap lahan milik orang lain harus membagikan hasil produksi gula jawa kepada pemilik lahan. Pembagian hasil dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara pemilik lahan kelapa dengan penderes. Pembagian hasil berdasarkan kesepakatan dilakukan sesuai dengan kenyamanan kedua belah pihak, bahkan pemilik lahan yang baik akan melakukan bagi hasil sesuai dengan kemampuan *penderes*. Adanya sistem bagi hasil antara pemilik lahan dengan *penderes* dilakukan berdasarkan kesepakatan. Kesepakatan tersebut dilakukan setiap tiga pohon atau lebih dengan memberi setoran satu kilo gram kepada pemilik lahan. Maka jika pemilik lahan memiliki lima belas pohon *penderes* akan menyetorkan gula sebanyak lima kilo gram. Prosedur waktu penyetoran ada yang menggunakan bulanan, ada juga yang menggunakan pahingan. Penyetoran pahingan dilakukan setiap lima hari sekali, sehingga setiap lima hari sekali penderes harus menyetorkan hasil dari produksi gula jawa tersebut. Biasanya pemilik lahan menerima hasil dalam bentuk uang. *Penderes* selain memikirkan kebutuhan sehari-hari, *penderes* juga harus memikirkan penghasilan dari produksi gula jawa untuk diserahkan kepada kepada pemilik lahan.

Pemilik lahan saat ini merasa kesulitan mencari *penderes*, *penderes* seringkali terlambat menyetorkan hasil produksi gula jawa ke pemilik lahan.

Penderes juga mengharapkan pembagian hasilnya tidak terlalu tinggi, karena pembagian hasil antara pemilik lahan dengan *penderes* berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati. Pemilik lahan juga terkadang merasa kesal karena *penderes* seringkali tidak menyetorkan hasil gula jawa, dengan alasan kemaren tidak *menderes* karena hujan dan berbagai alasan lainnya. *Penderes* saat ini seolah sudah tidak membutuhkan lagi pekerjaan tersebut, pemilik lahan merasa kebingungan jika *penderes* saat ini seringkali terlambat untuk menyetorkan hasil produksi gula jawa. Pemilik lahan terpaksa mempertahankan *penderes* dengan alasan saat ini mencari *penderes* tidak semudah dahulu, saat ini seolah pemilik lahan yang memohon kepada *penderes* untuk dapat *menderes* lahan yang dimiliki. Saat dahulu *penderes* yang jauh lebih membutuhkan pekerjaan tersebut, akan tetapi saat ini pemilik lahan jauh lebih membutuhkan adanya *penderes*.

Penderes terlambat menyetorkan hasil produksi gula jawa dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak tercukupi. Banyak *penderes* juga yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan dan membeli sesuatu, salah satunya *penderes* berhutang untuk membeli motor. *Penderes* dengan terpaksa tidak menyetorkan hasil kepada pemilik lahan karena *penderes* tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keterlambatan setoran tersebut seringkali menimbulkan kekesalan pada pemilik lahan. Pemilik lahan juga membutuhkan hasil dari setoran *penderes*, akan tetapi pemilik lahan tidak ada pilihan lain untuk mengganti *penderes*. Selain merasa kasian dengan *penderes*, pemilik lahan juga enggan untuk mencari *penderes*

lain yang saat ini sudah mulai berkurang. Konflik yang terjadi antara *penderes* tersebut mengakibatkan banyak *penderes* enggan untuk menjadi *penderes*. Khususnya para generasi muda yang enggan untuk menjadi buruh *penderes*.

Pilihan rasional dikaitkan dengan segala sesuatu yang mendominasi dalam sebuah sektor ekonomi (Wirawan, 2012:19). Banyaknya *Penderes* yang berhenti dan beralih profesi mengakibatkan *penderes* di Desa Bumisari didominasi oleh bapak-bapak, hal tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan *menderes* mulai menurun dan masyarakat lebih memilih pekerjaan yang dianggap lebih ringan dan tidak beresiko tinggi.

Banyaknya *penderes* yang berhenti dan beralih profesi menjadikan minat masyarakat menjadi *penderes* mulai menurun. Menurut Tampubolon (1991:41) minat merupakan suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Masyarakat mulai tidak termotivasi dengan banyaknya *penderes* yang berhenti dan beralih profesi ke mata pencaharian lain. Menurut Djali (2008: 121) minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Seseorang yang memiliki sumber daya sedikit akan kesulitan untuk melakukan pencapaian tujuan (Ritzer, 2012). *Penderes* yang hanya lulusan SD merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Masyarakat yang masih memilih pekerjaan menjadi *penderes* tidak memiliki pilihan lain untuk beralih profesi selain menjadi *penderes*. Keterbatasan sumber daya

yang dimiliki *penderes* memaksa *penderes* tetap bertahan melakukan pekerjaan menjadi *penderes*

Fenomena peralihan mata pencaharian *penderes* di Desa Bumisari merupakan suatu pilihan masyarakat dalam menentukan tujuan sesuai dengan apa yang masyarakat inginkan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Coleman bahwa teori pilihan rasional ini pada dasarnya merupakan suatu tindakan perseorangan yang mengarah pada sesuatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Coleman dalam Ritzer, 2008). Setiap masyarakat memiliki hak untuk menentukan pekerjaan yang diharapkan, akan tetapi pekerjaan yang diharapkan membutuhkan sebuah usaha untuk mencapainya. Ketika *penderes* memilih pekerjaan yang lebih ringan hal tersebut pastinya sudah menjadi sebuah pilihan secara rasional. Karena pekerjaan *menderes* sendiri dianggap sebagai pekerjaan yang penuh dengan resiko. Maka dari itu jika masyarakat memilih pekerjaan secara rasional, masyarakat akan memilih pekerjaan yang mudah dan pastinya tidak memiliki resiko tinggi.

Menurut Coleman bahwa dalam kehidupan realita seseorang tidak selalu berperilaku rasional, tindakan yang dilakukan oleh aktor sendiri merupakan tindakan yang terkadang melenceng dari pemikiran secara rasional (Coleman dalam Ritzer, 2008). Masih ditemukan *penderes* yang bertahan karena *penderes* tersebut melihat sebuah realita dan tidak memiliki pilihan untuk bertahan hidup. *Penderes* yang bertahan atas dasar keadaan dalam dunia nyata, jika *penderes* tidak bekerja maka *penderes* tidak memiliki pemikiran untuk memilih pekerjaan lain.

Banyak *penderes* yang berhenti dan beralih menjadikan pekerjaan *menderes* di Desa Bumisari didominasi oleh generasi tua, pemuda atau generasi penerus sudah mulai tidak tertarik dengan pekerjaan tersebut. Padahal pemuda sendiri merupakan agen dari perubahan dan merupakan generasi penerus yang melanjutkan warisan nenek moyang. Banyak pemuda yang mengalami urbanisasi merupakan salah satu penyebab dari rendahnya *penderes* muda yang ada. Orang muda merupakan aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial dalam masyarakat (Naafs & White, 2012). Menurut Mukhlis (2007:1) pemuda merupakan suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dipahami karena generasi pemuda merupakan generasi penerus, pemuda harus melanjutkan warisan nenek moyang secara turun temurun dan menjadi agen pembangunan berkelanjutan.

Banyaknya *penderes* yang beralih profesi menjadikan *penderes* di Desa Bumisari semakin menurun dan didominasi oleh *penderes* usia tua. *Penderes* tua yang bertahan selain menjaga warisan pekerjaan nenek moyang, *penderes* tersebut tidak memiliki pilihan lain karena bekal ketrampilan dan ijazah yang terbatas. *Penderes* di Desa Bumisari saat ini didominasi oleh usia diatas tiga puluh tahun dan jarang ditemukan *penderes* usia belasan tahun. Masyarakat saat ini telah tergerus oleh modernisasi. Masyarakat saat ini enggan untuk memilih profesi sebagai seorang petani, salah satunya menjadi petani gula kelapa atau *penderes*. Khususnya pada masyarakat generasi muda yang enggan untuk bekerja di bidang pertanian bisa dimaknai sebagai sebuah

tindakan perlawanan pemuda terhadap kalangan elit yang terus menebar pesona modernisasi dan westernisasi pada kehidupan di dalam masyarakat (Hamyana, 2017). Pada dasarnya masyarakat saat ini telah terpengaruh oleh adanya arus modern yang dibawa dari gaya kebarat baratan, dengan adanya arus tersebut mengakibatkan masyarakat saat ini enggan untuk mengolah pertanian.

Mayoritas *penderes* di Desa Bumisari hanya menempuh pendidikan sampai jenjang sekolah dasar. *Penderes* tersebut juga berasal dari keluarga yang tidak mampu. Hal tersebut juga sama dengan fenomena perempuan yang menjadi petani di Desa Tlahap, Kabupaten Temanggung, mayoritas perempuan petani di desa tersebut memiliki pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali (Arsal, 2009). Hal tersebut sama dengan *penderes* di Desa Bumisari yang memiliki pendidikan rendah.

Pertanian menjadi salah pilihan mata pencaharian terkhusus bagi masyarakat pedesaan. Pertanian menjadi sumber utama pekerjaan masyarakat pedesaan, dikarenakan di pedesaan memiliki potensi untuk dijadikan pertanian dengan banyaknya lahan yang subur. Jika tidak ada petani maka kebutuhan sumber pangan tidak akan tercukupi, oleh karena itu petani sangat dibutuhkan untuk penunjang kebutuhan hidup masyarakat. Salah satunya petani gula, dimana gula merupakan kebutuhan bagi masyarakat untuk bahan pangan, industri dan kebutuhan masyarakat lainnya.

Menurut Coleman bahwa teori pilihan rasional ini pada dasarnya merupakan suatu tindakan perseorangan yang mengarah pada sesuatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Coleman dalam Ritzer, 2008). Masyarakat Desa Bumisari yang memilih menjadi *penderes* atau tidak merupakan suatu pilihan karena suatu keadaan yang dihadapan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan kekuatan nilai yang tertanam pada masyarakat. *Penderes* yang masih bertahan memilih menjadi *penderes* dikarenakan memiliki tujuan untuk menjaga warisan nenek moyang serta untuk mencapai tujuan hidup lainnya yaitu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi masyarakat yang beralih tidak menjadi *penderes* masyarakat telah termasuki oleh nilai-nilai dari luar yang membuat para masyarakat enggan untuk menggarap pertanian tersebut.

Para *penderes* yang berhenti dan beralih profesi merupakan suatu pilihan akan tetapi pilihan tersebut dilakukan atas dasar kondisi dan keadaan yang terjadi. Kondisi dan keadaan yang terjadi memaksa *penderes* untuk memilih bertahan atau beralih profesi menjadi *penderes*. *Penderes* yang masih bertahan menganggap tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi *penderes*, hal tersebut dilakukan karena *penderes* tersebut tidak memiliki ketrampilan dan bekal ijazah yang tinggi. Bagi *penderes* yang berhenti dan beralih profesi menganggap telah memiliki ketrampilan dan kesempatan kerja lain yang dapat dilakukan. Para *penderes* yang beralih profesi pastinya menginginkan pekerjaan yang risikonya tidak terlalu tinggi seperti menjadi *penderes*.

D. Dampak Peralihan Mata Pencaharian Para *Penderes*

1. Jumlah *Penderes* Semakin Menurun

Banyaknya *penderes* yang berhenti dan beralih profesi mengakibatkan jumlah *penderes* semakin menurun, hal tersebut ditandai dengan pemilik lahan yang merasa kesulitan mencari *penderes*. Pemilik lahan saat ini lebih membutuhkan adanya *penderes* untuk menggarap lahan pohon kelapa dibandingkan *penderes* yang membutuhkan adanya pekerjaan tersebut. Seringkali terjadi konflik antara pemilik lahan dan *penderes* dikarenakan bagi hasil yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal yang terjalin oleh keduanya, karena *penderes* menganggap tidak terlalu membutuhkan pekerjaan tersebut.

2. Perubahan Perilaku *Menderes*

Berdasarkan hasil penelitian *penderes* saat ini mengalami transformasi pada perilaku *menderes*. Perilaku *menderes* yang berubah salah satunya yaitu saat *penderes* menuju lahan yang akan *dideres* dari yang awalnya berjalan kaki sekarang menggunakan sepeda motor saat menuju lahan. Beberapa *penderes* saat ini menggunakan sepeda motor untuk menuju lahan yang akan *dideres*. *Penderes* meletakkan air nira di jrigen yang ditaruh dengan karung di sepeda motor. Saat dahulu *penderes* yang menuju lahan memikul *pongkor* dengan berjalan kaki. *Pongkor* yang digunakan saat dahulu masih terbuat dari bambu sehingga bebanya cukup berat. *Penderes* harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki untuk memikul *pongkor* tersebut. Sampai saat ini masih dijumpai *penderes* yang memikul akan tetapi jarak rumah *penderes* tidak

terlalu jauh dari lahan pengambilan air nira. *Pongkor* saat ini kebanyakan terbuat dari bekas wadah cat atau kaleng-kaleng plastik, hal tersebut diganti dengan alasan menggunakan kaleng plastik tersebut jauh lebih ringan.



Gambar 11. Motor *penderes* untuk membawa nira

Sumber: Dokomentasi Peneliti

Penderes yang menggunakan sepeda motor menuju lahan *penderes* biasanya meninggalkan *pongkor* di lahan pengambilan nira. *Pongkor* yang ditinggal di lahan digantungkan pada ranting pohon dan tempat lainnya yang cukup aman untuk meletakkan *pongkor* di lahan. *Penderes* memindahkan air nira yang berada di *pongkor* ke dalam jerigen yang sudah ditaruh di sepeda motor untuk diangkut menuju rumah agar dapat diolah. Sebelum diolah air nira disaring terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan karena biasanya air nira

tercampur dengan kotoran seperti ranting kecil dari pohon kelapa dan kotoran lainnya. Peneliti merasa *pongkor* yang digunakan *penderes* kurang higienis.

3. Masyarakat Gengsi Menjadi *Penderes*

Pekerjaan menderes dianggap masyarakat sebagai pekerjaan yang tidak bergengsi. Masyarakat menganggap pekerjaan tersebut dianggap tidak keren dibandingkan pekerjaan lain seperti berkantor, menjadi juragan dan lain sebagainya. Beberapa *penderes* yang masih bertahan tetap mengesampingkan ego gengsinya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. *Penderes* yang beralih profesi enggan untuk menjadi *penderes* kembali, selain hasil yang didapat kurang mencukupi *penderes* yang beralih profesi merasa malu jika harus kembali menjadi *penderes*.

Masyarakat lebih memilih merantau keluar kota walaupun di tanah rantau hanya bekerja menjadi tukang bangunan, asiseten rumah tangga dan pekerjaan lainnya yang tidak memiliki ijazah dan *skill* tinggi. Dibandingkan menjadi *penderes* atau buruh tani lainnya masyarakat lebih memilih pekerjaan tersebut di luar kota. Pekerjaan menjadi *penderes* dianggap tidak memiliki *prestige* dibandingkan merantau keluar kota dengan melakukan pekerjaan apapun. Banyaknya masyarakat yang menganggap pekerjaan *penderes* tidak memiliki *prestige* mengakibatkan berkurangnya minat *penderes* dan banyak *penderes* yang beralih profesi.

Para *penderes* saat memanjat pohon tidak mengenakan pakaian, hal tersebut menjadikan profesi tersebut semakin tidak *prestige* dan dipandang

sebelah mata. Banyaknya *penderes* tua yang sudah tidak kuat lagi enggan untuk digantikan oleh anak atau *penderes* baru yang menggantikan. *Penderes* tidak mengenakan pakaian saat memanjat pohon untuk mengurangi licin, akan tetapi kebanyakan *penderes* yang ditemukan tidak mengenakan pakaian dari rumah hingga menuju lahan. Hal tersebut menjadikan masyarakat memandang pekerjaan tersebut tidak memiliki *prestige*.

4. Hilangnya Pembagian Kerja

Penderes di Desa Bumisari yang sudah mulai berhenti dan banyak yang beralih profesi hal tersebut berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Perubahan yang terjadi yaitu berkurangnya nilai gotong royong dalam keluarga, karena kegiatan menjadi *penderes* terdapat pembagian kerja di dalam keluarga. Kegiatan pengolahan gula kelapa menjadi salah satu penunjang dalam menumbuhkan kerja sama terkhusus di dalam keluarga.

Proses pengolahan air nira menjadi gula jawa terdapat pembagian kerja antara kaum laki-laki dengan perempuan. Tugas dari kaum laki-laki adalah mengambil air nira dari pohon kelapa dengan cara memanjat pohon kelapa untuk *menderes*. Perempuan bertugas mengolah air nira hingga menjadi gula jawa atau gula kelapa hingga dalam proses pencetakan gula dan pengemasan. Gula yang sudah dikemas disetorkan kepada pengepul untuk didistribusikan keluar kota atau beberapa daerah disekitarnya. Pembagian kerja tersebut biasa dilakukan oleh suami dan istri, dahulu pembagian kerja

dilakukan oleh anak dan ibunya dikarenakan dahulu masih banyak dijumpai penderes usia muda dan terdapat anak-anak.

5. Berkurangnya Produksi Gula Jawa

Beralihnya *penderes* juga berpengaruh pada produksi gula jawa, berdasarkan penelitian pasokan gula jawa saat ini sudah tidak sebanyak dahulu. Beberapa produsen ada yang memproduksi air nira untuk dibuat gula serbuk atau sering disebut dengan gula semut. Produksi gula serbuk dilakukan sejak beberapa tahun belakangan. Hal tersebut menjadi inovasi karena produksi gula jawa sudah mulai berkurang dan pengepul gula ingin mendapat keuntungan yang tinggi. Produksi gula serbuk memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan gula jawa biasa. Menurut bapak Rudi (50 tahun) harga gula jawa biasa berkisaran empat belas ribu rupiah, sedangkan untuk harga gula semut berkisaran tujuh belas ribu rupiah. Harga gula tersebut dapat naik dan turun sesuai dengan keadaan pasar. Bapak Rudi merupakan salah satu pengepul gula jawa di Desa Bumisari, bapak Rudi mendistribusikan gula ke luar kota dan pasar disekitaran Purbalingga.

Bapak Rudi merupakan salah satu pengepul gula jawa di Desa Bumisari, bapak Rudi membeli gula jawa kepada setiap penderes dan menjual gula tersebut ke pasar dan luar kota. Bapak Rudi membeli lima kuintal gula jawa setiap minggunya kepada *penderes* di Desa Bumisari. Menurut bapak Rudi jumlah gula yang dibeli saat ini tidak sebanyak dahulu. Jumlah penderes yang mulai berkurang mempengaruhi jumlah produksi gula jawa yang ada.

Penderes yang tidak lancar menyetorkan gula kepada pengepul juga mengakibatkan jumlah produksi gula menurun. Pengepul gula sangat bergantung pada *penderes* terkait dengan persediaan gula yang akan didistribusikan dan dijual ke kota maupun keluar kota. *Penderes* dan pengepul telah melakukan kesepakatan untuk menyetorkan gula secara rutin sesuai dengan waktu yang disepakati. Hasil dari penjualan gula kepada pengepul dibagi kepada pemilik lahan pembagian tersebut dilakukan oleh *penderes* yang menggarap lahan milik orang lain.

Pemilik lahan saat ini merasa kesulitan dalam mencari *penderes* untuk menggarap lahan yang dimiliki. Satu lahan yang biasanya digarap lebih dari satu *penderes* sekarang hanya digarap satu *penderes*. *Penderes* saat ini menggarap lahan dua sampai tiga lahan dengan masing-masing lahan memiliki kurang lebih dua puluh pohon. Penyetoran gula jawa dilakukan secara rutin kepada salah satu pengepul dan penyetoran tersebut dilakukan oleh *penderes*. Pemilik lahan yang membutuhkan uang cepat meminta uang terlebih dahulu dari pengepul dengan syarat hasil dari produksi gula jawa disetorkan kepada pengepul yang bersangkutan secara rutin dan tidak berpindah pengepul. Pemilik lahan juga memiliki hak untuk menentukan pengepul untuk menyetorkan hasil produksi gula jawa. *Penderes* menyetorkan hasil produksi gula jawa kepada pengepul yang telah ditentukan oleh pemilik lahan.

6. Berhentinya Penderes Mengakibatkan Perempuan Mencari Nafkah

Berdasarkan hasil penelitian *penderes* mulai banyak berhenti juga mengakibatkan banyaknya kaum perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik bulu mata. Kabupaten Purbalingga juga dikenal dengan produksi bulu mata, dimana tenaga yang dibutuhkan untuk memproduksi bulu mata adalah kaum perempuan. Banyaknya *penderes* yang berhenti mengakibatkan kaum perempuan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kaum perempuan yang biasanya berbagi tugas dengan laki-laki dalam pengolahan gula jawa harus meninggalkan rumah untuk bekerja sebagai buruh di pabrik. Pabrik di Kabupaten Purbalingga yang kebanyakan membutuhkan banyak tenaga perempuan mengakibatkan banyak perempuan bekerja dan laki-laki melakukan pekerjaan rumah. Akibat dari fenomena tersebut muncullah istilah pamongpraja (papah memomong mamah kerja).

Tindakan mikro *penderes* di Desa Bumisari berpengaruh pada masyarakat. Perilaku individu dalam menentukan pilihan pekerjaan menjadi *penderes* atau tidak sangat berpengaruh pada sistem sosial yang berada di dalam masyarakat. Pada dasarnya tindakan rasional individu memusatkan pada hubungan mikro-makro, dimana gabungan dari tindakan individual tersebut menimbulkan perilaku sistem sosial (Coleman dalam Ritzer, 2008). Tindakan individu tersebut justru berdampak besar pada sistem sosial secara luas. Beralihnya *penderes* berdampak pada perilaku masyarakat, salah satunya pada produksi gula jawa sendiri. Selain itu ada suatu hal yang hilang

saat *penderes* semakin menurun dan beralih profesi yaitu gotong royong dalam keluarga dalam pengolahan nira untuk menjadi gula jawa. Karena dalam pengolahan air nira menjadi gula jawa terdapat pembagian kerja yang dilakukan oleh keluarga yaitu antara suami dan istri bahkan ibu dan anak.

Interaksi yang terjadi antara pengepul, pemilik lahan dan *penderes* merupakan salah satu usaha untuk mencapai salah satu tujuan hidup yang ingin dicapai. Pemilik lahan dalam menentukan pengepul dan *penderes* merupakan salah satu pilihan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Coleman bahwa teori pilihan rasional ini pada dasarnya merupakan suatu tindakan perseorangan yang mengarah pada sesuatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Coleman dalam Ritzer, 2008). Pilihan dan tujuan setiap individu pastinya berbeda sesuai dengan harapan dan keinginan masing-masing. Pencapaian tujuan yang dilakukan oleh individu sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Keadaan masyarakat seringkali menentukan pilihan sesuai dengan realita yang terjadi. Masyarakat menentukan pilihan sesuai dengan kenyataan yang ada walaupun pilihan yang didapat tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produksi gula jawa yang masih dilakukan secara tradisional menjadikan masyarakat mulai beralih ke mata pencaharian yang lebih mudah dan dianggap tidak beresiko tinggi.
2. Penyebab peralihan mata pencaharian *penderes* yaitu faktor usia *penderes*, resiko tinggi, *penderes* beralih profesi dan memilih bekerja pada sektor lain, merantau keluar kota, hasil yang diperoleh kurang mencukupi kebutuhan, *penderes* tidak memiliki lahan. Banyak *penderes* aktif yang berhenti dan beralih profesi, berhentinya *penderes* tersebut mengakibatkan jumlah *penderes* semakin menurun.
3. Menurut Coleman bahwa teori pilihan rasional pada dasarnya merupakan suatu tindakan perseorangan yang mengarah pada sesuatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (Coleman dalam Ritzer, 2008). Masyarakat yang memilih pekerjaan menjadi *penderes* merupakan suatu pilihan rasional dengan pencapaian yang dimiliki, para *penderes* di Desa Bumisari mayoritas memiliki pendidikan yang rendah sehingga *penderes* tidak dapat memilih pekerjaan yang dianggap lebih baik untuk mencapai tujuan hidup.

4. Beralihnya mata pencaharian *penderes* mengakibatkan jumlah *penderes* semakin menurun, adanya perubahan perilaku pada masyarakat, salah satunya masyarakat menganggap pekerjaan *menderes* menjadi pekerjaan yang tidak bergengsi dan dipandang sebelah mata, *penderes* mengalami transformasi, perempuan mencari nafkah dan hilangnya perilaku gotong royong dalam pengolahan pertanian gula kelapa yang terjadi dalam keluarga.

B. Saran

1. Masyarakat diharapkan mampu menjaga kelestarian *penderes*, karena pekerjaan tersebut merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun.
2. Selain masyarakat pemerintah harus dapat mendukung mata pencharaian *penderes* untuk dapat tetap berkembang dan maju di era saat ini.
3. Semakin banyaknya *penderes* yang berhenti dan beralih profesi mengakibatkan *penderes* mulai langka, pemerintah desa mungkin dapat membukakan akses untuk pembuatan perlindungan peralatan *penderes* agar peminatnya tidak semakin berkurang dan tidak beralih mata pencaharian sehingga produksi gula jawa tetap ada di masa yang akan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R. 2011. Maut Kerap Mengintai Penderes Nira. *Artikel Berita Diambil Dari Www.Kompas.Com*.
- Anugerah, A. 2017. Kisah Penderes Nira, Bertaruh Nyawa Hingga Cacat Akibat Terjatuh. *Artikel Berita Dari. Www.Detik.Com*.
- Arifin, D. S. 2015. Dampak Peralihan Mata Pencaharian Terhadap Mobilitas Sosial. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humanioran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Arsal, T. 2009. Peranan Perempuan dalam Masyarakat Pertanian di Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Perempuan Petani Tembakau di Desa Tlahap Kecamatan Kledung). *Forum Ilmu Sosial*, 36.
- Atmoko, A. D. 2017. *Analisa pengembangan produk gula aren di kabupaten purworejo*. 6(1), 15–28.
- Baharuddin, Muin, M., & Bandaso, H. 2007. Pemanfaatan Nira Aren (Arenga pinnata Merr) sebagai Bahan Pembuatan Gula Putih Kristal. *Jurnal Perennial*, 3(2), 40–43.
- Bila, N., Haisya, S., Utama, B. D., Edy, R. C., & Aprilia, H. M. 2011. *The Potential of Developing Siwalan Palm Sugar (Borassus flabellifer Linn .) as One of the Bioethanol Sources to Overcome Energy Crisis Problem in Indonesia*. 17(1), 89–93.
- Carbone, A., & Subioli, G. 2008. The Generational Turnover Agriculture : The Ageing DynamicsThe Eu Support Policies To Young Farmers. *Universitea Della Tuscia, Viterbo-Italy*.
- Creswell, J. W. 2014. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deswiniyanti, N. W., Susanto, P. C., & Martini, K. 2017. *Pendampingan Petani Gula Aren di Desa Karyasari Kabupaten Tabanan*. 1(2), 104–108.
- Hakelius, K. 1999. Farmer Cooperatives in the 21st Century: Young and Old Farmers in Sweden. *Journal Of Rural Cooperation*, 27(1).
- Hamyana. 2017. Motif Kerja Generasi Muda Di Bidang Pertanian : Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu. *Mediapsi*, 3(1), 34–42.
- Hariyanto, E. 2014. Pilihan Rasional dan Modal Sosial Petani. *Jurnal Diakses Pada Jmsos.Studentjournal.Ub.Ac.Id*.

- Joseph, G. H., & dkk. 2012. *Pengolahan Gula Semut dan Aren*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Kusumanto, D. 2016. Analisis Peluang Pengembangan Industri Gula Aren dalam Mendukung Swasembada Gula Nasional. *Pertanian Tropik*, 3(2), 150–170.
- Lempang, M., & Mangopang, A. D. 2012. (*The Effectiveness of Arenga pinnata Sap as a Swollen Agent of Bread Dough*). 1(1), 26–35.
- Martono, N. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada.
- Mashud, N., & Yulianus, D. A. N. 2014. *Produktivitas Nira Beberapa Aksesori Kelapa Genjah*. 15, 110–114.
- Muhson, A. 2013. Teknik Analisis Kuantitatif. *Jurnal Staff.Uny.Ac.Id*.
- Mukhlis. 2007. *Analisis Tanah dan Tanaman*. Medan: USU Press.
- Naafs, S., & White, B. 2012. *Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia * Pemuda sebagai Generasi Orang muda adalah aktor kunci dalam*. I(2), 89–106.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nugroho, A. D. 2018. Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial PolitikUMA*, 6(1), 76–95.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *Architecture Department, Faculty of Engineering, BINUS University Jln.*, 5(9), 1110–1118.
- Prabandari, A. I. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Petani Gula Kelapa Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*.
- Prambudi, I. 2010. *Perubahan Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*.
- Pratama, F., Susanto, W. H., & Purwantiningrum, I. 2015. *Pembuatan Gula Kelapa dari Nira Terfermentasi Alami (Kajian Pengaruh Konsentrasi Anti Inversi dan Natrium Metabisulfit) Making Coconut Sugar From Natural Fermented Sap*. 3(4), 1272–1282.
- Purwati, G. 2018. Faktor Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Petani Kopi Menjadi Petani Sayuran. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.



- Radam, R. R., & Arfah Agustina Rezekiah. 2015. *Pengolahan Gula Aren (Arrenga Onnata Merr) di Desa Banua Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. 3(3), 267–276.
- Ritzer, G. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Kedelapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.
- Septiana, T. C. 2013. *Lesson Learned Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat Sebagai Ketahanan Terhadap Perubahan Iklim Kelurahan Mangunharjo*. 1, 123–140.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R E & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyowati, L., Karno, & Ekowati, T. 2015. Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Aren di Kabupaten Kendal. *Fakultas Pertanian Dan Peternakan UNDIP*.
- Sumastuti, E. 2015. The Empowerment Strategy for The Food Crop Farmers in Anticipating The Climate Change. *Journal of IPSKR Education Faculty, University of PGRI Semarang, Indonesia*.
- Sunarko. 2003. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Indonesia. *Jurnal Diambil Dari Staff.Uny.Ac.Id*.
- Supomo. 2007. Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Gula Kelapa Di Wilayah Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol 12*, 149–162.
- Suratinojo, D. 2014. Kajian Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tunjung. 2010. Analisis Efisiensi Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Perusahaan Kecap PT Lombok Gandaria Food Industry Palur Karanganyar. *Skripsi Pertanian UNS*.

- Williams, M. 2012. Contextualizing Youth Entrepreneurship : The Case of Botswana and the Young Farmers Fund by Abstract Contextualizing Youth Entrepreneurship : The Case of Botswana and the Young Farmers Fund. *The University of Guelph*, (April).
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU SOSIAL	
	Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12 Laman: http://fis.unnes.ac.id , surel: fis@mail.unnes.ac.id	
		17 Februari 2020
Nomor	: B/1562/UN37.1.3/LT/2020	
Hal	: Permohonan Izin Observasi	
Yth. Kepala Desa Bumisari Jl. Raya Pagutan, Dusun 2, Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga		
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:		
Nama	: Diki Darmawan	
NIM	: 3401416028	
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, SI	
Semester	: Gasal	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Topik observasi	: Pergeseran Minat Generasi Penerus Penderes Nira pada Produksi Gula Jawa di Desa Bumisari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga	
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Februari s.d 1 April 2020.		
Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.		
		 Prof. Dr. Wasino, M.Hum. NIP. 19640801989011001
Tembusan: Dekan FIS, Universitas Negeri Semarang		
 Nomor Ananda Surat: 556 478 833 4		
Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-17 10:51:57)		

Lampiran 2 : Instrumen Wawancara

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengambil judul “Peralihan Mata Pencaharian Para *Penderes* Nira di Desa Bumisari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga”. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu :

1. Untuk mengetahui peralihan mata pencaharian *penderes* nira di Desa Bumisari
2. Untuk mengetahui dampak peralihan mata pencaharian *penderes* nira pada perilaku sosio budaya masyarakat di desa Bumiasari

Pedoman wawancara

A. Informan utama (Penderes gula kelapa)

1. Apa yang melatarbelakangi bapak menjadi seorang penderes?
2. Berapakah usia bapak dan sejak kapan menjadi penderes?
3. Pendidikan terakhir penderes ?
4. Mengapa memilih menjadi penderes?
5. Mengapa masih melakukan pekerjaan menjadi penderes pada saat ini?
6. Mengapa bapak berhenti menjadi seorang penderes (penderes yang sudah berhenti)?
7. Apakah ada yang meneruskan untuk menjadi penderes ?

8. Hambatan apa yang didapat saat melakukan penderes?
9. Bagaimana pengolahan nira menjadi gula jawa?
10. Berapakah hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut?

B. Informan Pendukung (pemilik lahan pohon kelapa dan masyarakat)

1. Apakah ibu/bapak saat ini kesulitan dalam mencari penderes?
2. Ada berapa penderes yang menggarap lahan bapak/ibu?
3. Apakah dengan adanya pohon kelapa mempengaruhi harga jual tanah yang dimiliki bapak/ibu?
4. Bagaimana sistem bagi hasil antara penderes dan pemilik lahan?
5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai penderes saat ini?

C. Informan kunci (tokoh masyarakat/pemerintah desa)

1. Bagaimana data monografi mengenai mata pencaharian, pendidikan, dan kondisi sosial budaya masyarakat Desa Bumisari ?
2. Bagaimana kondisi penderes pada saat dahulu?
3. Bagaimana kondisi penderes pada saat ini ?
4. Saat ini siapa saja yang sudah tidak menjadi penderes?
5. Penderes yang sudah berhenti sekarang beralih pekerjaan sebagai apa?

Lampiran 3: Dokumentasi



(Foto bersama Bapak Mulyani penderes usia 67 tahun ytang masih bertahan)



(Foto bersama *Penderes* bapak Sodiq usia 40 tahun)



Proses *nitis* (pengolahan gula jawa)



(Pencetakan gula jawa)



(Kondisi tangan bapak Kuswanto yang bengkok karena pernah jatuh dari pohon kelapa)



(Bapak Sodik yang sedang memanjat pohon dengan ketinggian kurang lebih belasan meter)



(Bersama bapak Toyibi salah satu pemilik lahan pohon kelapa di Desa Bumisari)



(Penderes bapak Rimin saat memanjat pohon kelapa untuk meletakkan *pongkor* di atas)



(Bapak Rudi salah satu pengepul gula jawa)



(gula jawa yang siap dikirim ke kota dan luar kota)



(Pongkor plastic bekas kaleng cat)



(Pongkor plastik)



Perebusan nira)